

**MAKNA KEBAHAGIAAN PADA KELOMPOK MARJINAL
DI PERKOTAAN: STUDI KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO
YOGYAKARTA**



Oleh:

Fita Ratu Prilia

NIM: 19200010040

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master Of Art

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fita Ratu Prilia, S. Pd.**
NIM : 19200010040
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Fita Ratu Prilia, S. Pd.
NIM: 19200010040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fita Ratu Prilia, S. Pd.**
NIM : 19200010040
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Fita Ratu Prilia, S. Pd.

NIM: 19200010040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1273/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Makna Kebahagiaan Pada Kelompok Marjinal di Perkotaan: Studi Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITA RATU PRILIA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010040
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

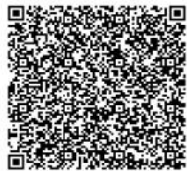


Valid ID: 63c8e4286324b

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

SIGNED



Valid ID: 63e1f375d05d4

Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.

SIGNED



Valid ID: 63e000f9703e9

Penguji III

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

SIGNED



Valid ID: 63e8f1a1686f2

Yogyakarta, 16 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Makna Kebahagiaan Pada Kelompok Marjinal di Perkotaan:
Studi Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Fita Ratu Prilia, S. Pd.**
NIM : 19200010040
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Desember 2022
Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, M.A.
NIP. 197509102005012003

ABSTRAK

Fita Ratu Prilia, S. Pd. (19200010040): Makna Kebahagiaan Pada Kelompok Marjinal di Perkotaan: Studi Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Salah satu tujuan hidup manusia secara ideal yaitu mencapai kebahagiaan. Pernyataan tersebut menjadi sebuah diskursus bahwa kebahagiaan merupakan persoalan yang selalu melingkupi kehidupan manusia. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai kebahagiaan, dengan melihat dari berbagai sudut pandang maupun faktor yang dipengaruhi oleh kondisi hidup individu dalam memaknai kebahagiaan tersebut, karena kebahagiaan pada manusia merupakan bentuk mengaktualisasikan pikiran dengan bahagia dan emosi positif yang berasal dari dalam diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan khususnya pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field search*) menggunakan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus. Subjek berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu: 1) perspektif kebahagiaan bagi komunitas Ledhok Timoho terletak pada enam hal yaitu, kebahagiaan dalam hati; kebersamaan dengan keluarga; terwujudnya sebuah harapan; terpenuhinya kebutuhan hidup; melakukan kegiatan yang disukai; menikmati masa tua tanpa bekerja. 2) pembentuk kebahagiaan bagi komunitas Ledhok Timoho yaitu, menjalin hubungan positif dengan orang lain melalui suka berinteraksi dengan orang lain, berperilaku positif terhadap orang lain, dan merasa berguna bagi orang lain; keterlibatan penuh dengan berpartisipasi aktif membantu orang lain; menemukan makna dalam keseharian dengan menghargai hidup dan menganggap kegiatan yang dilakukan memiliki makna; optimis namun tetap realistis yaitu mempunyai tujuan hidup dan mempunyai harapan dan; menjadi pribadi yang resilien yaitu mampu bangkit dari kesedihan dan dapat mengatasi perubahan dalam hidup. Selain itu, kepedulian terhadap sesama, menjadi pribadi yang ikhlas dan amanah, menciptakan kehidupan yang bahagia, berbagi dengan orang lain, tidak berharap sepenuhnya pada orang lain, kepasrahan diri kepada yang maha kuasa, mengambil pelajaran hidup, penerimaan diri, dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. 3) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, a) faktor internal yaitu mencakup berdamai dengan masa lalu dengan menerima diri dan keadaan hidup, optimis terhadap masa mendatang dengan optimis dalam menjalani hidup, dan kebahagiaan pada masa sekarang dengan bahagia menjalani hidup saat ini; b) faktor eksternal yaitu mencakup religiusitas, hubungan sosial, kesehatan, dan memiliki pasangan hidup.

Kata Kunci: Makna Kebahagiaan, Kelompok Marjinal

ABSTRACT

Fita Ratu Prilia, S. Pd. (19200010040): *The Meaning of Happiness in Marginalized Groups in Urban: Study of the Ledhok Timoho Community in Yogyakarta. Thesis, Study Program of Interdisciplinary Islamic Studies, Concentration of Islamic Education Psychology, Postgraduate Program at State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.*

One of the goals of human life ideally is to achieve happiness. This statement becomes a discourse that happiness is a problem that always surrounds human life. Each individual has a different point of view in interpreting happiness, by looking at various points of view and factors that are influenced by the individual's living conditions in interpreting happiness, because happiness in humans is a form of actualizing the mind with happiness and positive emotions that come from within. This study aims to describe the meaning of happiness in marginalized groups in urban areas, especially in the Ledhok Timoho community in Yogyakarta. This research is a field research using qualitative methods. The approach used is a case study. Subjects amounted to 10 people. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. The results of the study are: 1) the perspective of happiness for the Ledhok Timoho community lies in six things, namely, happiness in the heart; togetherness with family; the realization of a hope; fulfillment of the necessities of life; doing preferred activities; enjoy old age without working. 2) forming happiness for the Ledhok Timoho community, namely, establish positive relationships with others through interacting with others, behave positively towards others, and feel useful to others; full involvement by actively participating in helping others; find meaning in everyday life by appreciating life and assuming that the activities carried out have meaning; optimistic but still realistic that is having a life goal and having hope, and become a resilient person, namely being able to rise from sadness and be able to cope with changes in life. In addition, caring for others, being a sincere and trustworthy person, creating a happy life, sharing with others, not relying entirely on others, surrendering oneself to the almighty, taking life lessons, self-acceptance, and drawing closer to the creator. 3) there are two factors that affect happiness, a) internal factors which include making peace with the past by accepting oneself and life circumstances, optimistic about the future with optimism in living life, and happiness in the present happily living in the present moment; b) external factors which include religiosity, social relations, health, and having a life partner.

Keywords: *Meaning of Happiness, Marginal Group*

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We

هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدین	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	Ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	Ū

فروض	ditulis	furūḍ
------	---------	-------

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	u`iddat
لغن شكرتم	Ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur`ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Makna Kebahagiaan Pada Kelompok Marjinal di Perkotaan: Studi Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta”. Shalawat serta salam tak lupa kita khaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa do’a, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang telah membantu terselesaikannya proses penyusunan tesis ini:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., dan Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. selaku ketua dan sekretaris program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segenap dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
4. Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi selaku pembimbing, dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dengan memberikan sumbangan pemikiran, bimbingan, dukungan, dan arahan pada penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik.
5. Pak Bambang selaku ketua Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga proses penelitian dapat terselesaikan.
6. Para informan yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman hidup, dan nasihat yang sangat bermanfaat tidak hanya untuk penelitian, tetapi juga memberikan pelajaran yang berharga dalam hidup tentang bagaimana mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya.

7. Teruntuk Ayah, Ibu, dan adik-adikku. Terima kasih selalu senantiasa memberikan do'a serta dukungan selama menuntut ilmu, dan menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT meridhoi karena mendapatkan ridho-Nya adalah rezeki yang sempurna.
8. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan Islam, dan memberikan manfaat bagi pembaca dalam memaknai kebahagiaan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan dari para pembaca untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 02 Desember 2022

Penulis



Fita Ratu Prilia

19200010040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
GLOSARIUM	xviii
MOTTO	xx
PERSEMBAHAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	23
1. Tinjauan Kebahagiaan	23
a) Definisi Makna Dalam Kebahagiaan	23
b) Definisi Kebahagiaan	24
c) Hakikat Kebahagiaan	31
d) Tingkatan Kebahagiaan	38
e) Aspek-Aspek Kebahagiaan	40
f) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan	45
g) Karakteristik Orang yang Bahagia	50
2. Tinjauan Konsep Kebahagiaan dalam Islam	52

3. Tinjauan Masyarakat Marjinal.....	58
a) Definisi Masyarakat Marjinal	59
b) Karakteristik Masyarakat Marjinal	61
F. Metode Penelitian.....	62
1. Jenis Penelitian	62
2. Subjek Penelitian	63
3. Teknik Pengumpulan Data	64
4. Uji Keabsahan Data	66
5. Teknik Analisis Data	69
G. Sistematika Pembahasan.....	71
BAB II MAKNA KEBAHAGIAAN PADA KELOMPOK MARJINAL DI	
PERKOTAAN	72
A. Sekilas Mengenai Komunitas Ledhok Timoho	72
B. Profil Informan	75
C. Laporan Hasil.....	85
1. Perspektif Kebahagiaan Pada Komunitas Ledhok Timoho	85
a) Kebahagiaan dalam Hati.....	85
b) Kebersamaan dengan Keluarga	86
c) Terwujudnya Sebuah Harapan.....	88
d) Terpenuhinya Kebutuhan Hidup	89
e) Melakukan Kegiatan yang Disukai.....	89
f) Menikmati Masa Tua Tanpa Bekerja.....	90
2. Menggapai Kebahagiaan Bagi Komunitas Ledhok Timoho	91
a) Menjalin Hubungan Positif dengan Orang Lain	91
b) Keterlibatan Penuh	101
c) Menemukan Makna dalam Keseharian.....	104
d) Optimis Namun Tetap Realistis.....	109
e) Menjadi Pribadi yang Resilien.....	114
D. Pembahasan Teoritis.....	120
1. Perspektif Kebahagiaan Pada Komunitas Ledhok Timoho	120

a) Kebahagiaan dalam Hati	121
b) Kebersamaan dengan Keluarga	123
c) Terwujudnya Sebuah Harapan	127
d) Terpenuhinya Kebutuhan Hidup	130
e) Melakukan Kegiatan yang Disukai	131
f) Menikmati Masa Tua Tanpa Bekerja	133
2. Menggapai Kebahagiaan Bagi Komunitas Ledhok Timoho	136
a) Menjalin Hubungan Positif dengan Orang Lain	136
b) Keterlibatan Penuh	158
c) Menemukan Makna dalam Keseharian	163
d) Optimis Namun Tetap Realistis	171
e) Menjadi Pribadi yang Resilien	196

BAB III FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBAHAGIAAN PADA KELOMPOK MARJINAL DI PERKOTAAN 223

A. Laporan Hasil	223
1. Faktor Internal Pembentuk Kebahagiaan	223
a) Berdamai dengan Masa Lalu	223
b) Optimis Terhadap Masa Mendatang	224
c) Kebahagiaan Pada Masa Sekarang	224
2. Faktor Eksternal Pembentuk Kebahagiaan	225
a) Religiusitas	225
b) Hubungan Sosial	226
c) Kesehatan	227
d) Memiliki Pasangan Hidup	227
B. Pembahasan Teoritis	228
1. Faktor Internal Pembentuk Kebahagiaan	228
a) Berdamai dengan Masa Lalu	228
b) Optimis Terhadap Masa Mendatang	230
c) Kebahagiaan Pada Masa Sekarang	232
2. Faktor Eksternal Pembentuk Kebahagiaan	235

a) Religiusitas.....	235
b) Hubungan Sosial.....	238
c) Kesehatan.....	240
d) Memiliki Pasangan Hidup	242
BAB IV PENUTUP	245
A. Kesimpulan.....	245
B. Saran dan Rekomendasi.....	246
1. Saran	246
2. Rekomendasi.....	248
DAFTAR PUSTAKA	249
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	256
LAMPIRAN.....	257

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Panduan Wawancara Subjek.....	257
Lampiran II	: Transkrip Wawancara	260
Lampiran III	: Dokumentasi Izin Penelitian	311
Lampiran IV	: Dokumentasi Tempat Penelitian.....	312
Lampiran V	: Dokumentasi Wawancara	313



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

Afektif	: Mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi
Afek	: Perubahan perasaan karena tanggapan dalam kesadaran seseorang
Akomodir	: Sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan
Behavior	: Perilaku
Coping	: Kemampuan untuk menoleransi, meminimalkan risiko, dan menghadapi stres dengan efisien dalam hidup.
Finansial	: Mengenai urusan keuangan
Gratifikasi	: Perbuatan baik yang membuat kita terlibat sepenuhnya
Intensitas	: Keadaan tingkatan atau ukuran intesnya
Kebutuhan Fisiologis	: Kebutuhan paling kuat dan mendesak pemenuhannya
Kebutuhan Primer	: Kebutuhan pokok
Kodrat	: Kekuasaan (Tuhan)
Konsisten	: Tidak berubah-ubah
Kontemporer	: Pada masa kini
Kontribusi	: Keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu
Mistik	: Hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa
Objektivitas	: Sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan.
Pervasif	: Memiliki kemampuan untuk menyebar
Publik	: Orang banyak (umum)
Refleksi	: Gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar.
Religiusitas	: Pengabdian terhadap agama; kesalehan
Sciences	: Ilmu pengetahuan
Sinonim	: bentuk bahasa yang maknanya sama

Stigma	: Ciri negatif menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.
Streotip	: Konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.
Subsistens	: Cara hidup yang cenderung minimalis
Termasyhur	: Dikenal banyak orang
Visualisasi	: Pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya.



MOTTO

“ Janganlah kamu merasa lemah, dan janganlah pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang beriman”

(Qs. Al-Imran: 39)

“Harta adalah rezeki yang paling rendah, kesehatan adalah rezeki yang paling tinggi, anak yang saleh adalah rezeki yang paling utama, sedangkan mendapatkan ridho Allah adalah rezeki yang sempurna”

(Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan rasa terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan tesis ini untuk :

1. Ayahanda Taufik dan Ibunda Rafi'ah, yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan selama ini, sehingga diberi kemudahan dan kelancaran
2. *My Brother* Fikri Haikal dan Rahmat Hidayat, yang selalu mendoakan dan memberi semangat selama menuntut ilmu
3. Keluarga besar “Aba dan Mama” yang selalu memberikan dukungan dan mendo'akan agar diberi kemudahan dan kelancaran
4. Orang-orang hebat yang berjuang ditengah keterbatasan untuk meraih kebahagiaan sejati demi kehidupan yang bermakna



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan hidup manusia secara ideal yaitu mencapai kebahagiaan. Pernyataan tersebut menjadi sebuah diskursus bahwa kebahagiaan merupakan persoalan yang selalu melingkupi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, harus diakui bahwa manusia hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat, dan memperoleh kehidupan yang bahagia secara hakiki, karena kebahagiaan merupakan suatu hal yang ingin dimiliki oleh semua orang untuk mendapatkan ketentraman dan kenikmatan selama hidupnya.

Menurut Martin Seligman dalam Hafiza dan Mawarpury kebahagiaan merupakan bentuk perasaan positif yang dimiliki oleh seseorang yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan positif. Konsep kebahagiaan mengacu pada emosi positif yang dirasakan oleh individu, serta aktivitas yang positif dan tidak melibatkan komponen perasaan negatif, misalnya ketika individu melakukan kegiatan yang sangat disukai.¹

Berdasarkan definisi di atas Seligman dalam Hafiza dan Mawarpury menyatakan kebahagiaan memiliki tiga aspek. Aspek pertama adalah kehidupan yang menyenangkan, individu yang mempunyai pengalaman menyenangkan yang tinggi merupakan individu yang bahagia, serta mempunyai pengalaman tidak menyenangkan yang rendah, aspek kedua

¹ Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (29 Juni 2018): 60, <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>, (diakses 24 Maret, 2021).

adalah kehidupan yang bermakna, individu akan mendapatkan makna dalam hidupnya ketika kehidupan yang dijalani dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang mempunyai tujuan, berarti, dan dapat dipahami sehingga menjadi sebuah pelajaran, dan aspek ketiga yaitu melibatkan diri, keterlibatan diri mengarah pada kondisi ketika individu melibatkan aspek dalam diri sepenuhnya baik fisik, kognitif, maupun emosional untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan.²

Menurut filsuf klasik, G.W. Hegel dan Karl Marx dalam Casmini dan Sandiah mempunyai pendapat yang berbeda dalam memahami kebahagiaan. Hegel mengungkapkan bahwa kebahagiaan pada dasarnya merupakan bentuk konstruksi yang berasal dari dalam diri (internal), serta bagian dari hasil kognitif manusia. Sedangkan Karl Marx menekankan bahwa kebahagiaan merupakan hasil dari praktik kerja sosial, yang bersifat material dan historis. Dua pendapat fundamental ini dapat memberikan keterlibatan penting tentang penggunaan definisi terminologi kebahagiaan untuk riset selanjutnya.³

Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menandai kebahagiaan, dengan melihat dari berbagai sudut pandang maupun faktor yang dipengaruhi oleh kondisi hidup individu dalam memaknai kebahagiaan tersebut. Secara universal pemaknaan kebahagiaan pada perspektif masyarakat adalah ketika mereka mampu memenuhi segala kebutuhan primernya. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan tidak

² Hafiza dan Mawarpury, 60–61.

³ Casmini dan Fauzan Anwar Sandiah, “‘Urip Iku Mung Mampir Ngombe’; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi,” *Jurnal Psikologi* 46, no. 3 (4 Desember 2019): 228, <https://doi.org/10.22146/jpsi.22732>, (diakses 24 Desember, 2020).

bisa lepas dari status kemiskinan yang merubah dan menuntut individu untuk bekerja lebih keras dan bertahan hidup dalam kondisi yang memprihatinkan.

Situasi ekonomi masyarakat yang buruk telah mengangkat status kemiskinan dalam realitas sosial dan memicu banyak tanda-tanda yang mengarah pada kemiskinan sebagai salah satu faktor utama yaitu pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, banyak upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Makna kebahagiaan bagi masyarakat marginal tentu berbeda dengan makna kebahagiaan bagi masyarakat non marginal. Faktor perbedaan makna kebahagiaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan, agama, dan status sosial.⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lailul Ilham dan Ach. Farid bahwa kesejahteraan dalam persepsi masyarakat yang terpinggirkan dapat diketahui melalui beberapa dimensi yaitu dari segi ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik. Dapat dilihat bahwa aspek tersebut merupakan semua faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pedesaan yang terpinggirkan.

Menurut Amato and Zou dalam Casmini dan Sandiah bahwa aspek ekonomi, yaitu kemiskinan akan selalu mempengaruhi penafsiran konsep kebahagiaan pada masyarakat marginal. Hal ini menjadi salah satu alasannya, karena kemiskinan merupakan realitas sosial yang mempengaruhi perspektif individu, sehingga menimbulkan perlakuan sosial yang berbeda terhadap setiap orang dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pembentukan konsep

⁴ Lailul Ilham dan Ach Farid, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (21 Desember 2019): 98, <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>, (diakses 03 Desember, 2020).

kebahagiaan relatif dapat dipengaruhi oleh hasil konstruksi antara kemiskinan dan kesejahteraan. Oleh sebab itu, kajian konsep kebahagiaan menjadi persoalan penting yang berkaitan dengan konstruksi aspek ekonomi seperti kelas sosial dan struktur sosial.⁵

Kelompok marginal merupakan suatu kelompok yang berjumlah sangat kecil dan juga dapat disebut dengan kelompok pra sejahtera. Kelompok marginal dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat dengan latar belakang seperti pengemis, pemulung, pengamen, buruh, serta mereka yang berpenghasilan di bawah rata-rata yang menjadi sumber mata pencaharian utama.⁶ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulidya et., al terhadap pemulung di kota Yogyakarta diperoleh dari hasil wawancara dengan para pemulung, penghasilan mereka terasa pas-pasan terkadang kurang dari hasil mereka memulung. Dimana presentase paling banyak yaitu dipendapatan Rp.500.000 hingga Rp.1.000.000 per bulannya yaitu sebanyak 57%.⁷

Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2022 sebesar 10,56 persen turun menjadi 0,64 persen dibandingkan September 2021. Jumlah penduduk miskin perkotaan pada Maret 2022 sebanyak 315,46 ribu orang dan

⁵ Casmini dan Sandiah, "Urip Iku Mung Mampir Ngombe"; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi," 227–228.

⁶ Yosi Maeleona Passandaran dkk., "Pelatihan Bahasa Inggris Dan Kerajinan Tangan Bagi Warga Kelompok Marginal Di Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur," *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)* 0, no. 0 (2019): 1003, <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.394>, (diakses 24 Desember, 2020).

⁷ Jehan Maulidya dkk, "Karakteristik Pemulung di Sumber Sampah Kota Yogyakarta," Program Studi Teknik Lingkungan, FTSP, Universitas Islam Indonesia, (2018): 8, <https://dspace.uui.ac.id>, (diakses 23 Desember, 2022).

turun sebanyak 16,3 ribu orang dibandingkan September 2021.⁸ Persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 11,34 persen turun menjadi 0,57 persen dibandingkan September 2021. Dimana persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebesar 11,91 persen per September 2021, berada pada posisi 11 dari 34 provinsi di Indonesia. Dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan angka persentase kemiskinan terbesar. Indeks Gini di Daerah Istimewa Yogyakarta periode September 2021 tercatat 0,436, berada di atas rata-rata Nasional yang sebesar 0,381. Capaian tersebut menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai provinsi dengan tingkat ketimpangan tertinggi di Indonesia. Di masa Pandemi Covid-19, terlihat bahwa peningkatan rasio gini di kawasan perkotaan lebih besar daripada perdesaan.⁹

Komunitas Ledhok Timoho merupakan salah satu kelompok yang terpinggirkan dan menjadi bukti gambaran permasalahan kemiskinan di kota Yogyakarta. Secara geografis kampung ini terletak di tepi Sungai Gajah Wong yang beralamatkan di Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Kampung ini terletak tepatnya di belakang perumahan elit Jalan Ganesha dengan pintu masuk 1,5 meter di pinggir jalan di depan hotel Asana Grove kualitas bintang 4. Terhitung kurang lebih 20 tahun silam kampung ini lahir dilatarbelakangi oleh kesamaan nasib atas kebutuhan tempat tinggal yang dialami oleh para anak jalanan dan korban pengusuran

⁸[https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1238/profil-kemiskinan-d-i--yogyakartamaret2022.html#:~:text=Garis%20Kemiskinan%20pada%20Maret%202022,\(27%2C37%20persen\).](https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1238/profil-kemiskinan-d-i--yogyakartamaret2022.html#:~:text=Garis%20Kemiskinan%20pada%20Maret%202022,(27%2C37%20persen).)

⁹<https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/diy/id/data-publikasi/artikel/3293-kajian-fiskal-regional-d-i-yogyakarta-tahun-2021.html>

pada waktu itu, yang ditempati oleh 240 jiwa berdasarkan 60 kepala keluarga.¹⁰

Keberadaan Komunitas Ledhok Timoho secara sosial sudah diakui oleh penduduk yang berada di sekitar. Namun, pada saat itu secara administratif keberadaan Komunitas Ledhok Timoho belum mendapat pengakuan dari pemerintah setempat baik RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, bahkan pemerintah Kota Yogyakarta. Hal tersebut menjadi persoalan bagi anggota komunitas, sehingga tidak dapat mengakses layanan publik dan program pemerintah untuk masyarakat miskin. Seiring berjalannya waktu atas kerja sama pengurus komunitas Ledhok Timoho melalui Tim Advokasi Arus Bawah, memperjuangkan hak-hak anggota komunitas sebagai masyarakat miskin untuk mendapat pengakuan dari pemerintah setempat agar dapat mengakses layanan publik seperti masyarakat pada umumnya.

Homogenitas penghuni kampung Ledhok Timoho yaitu anggota masyarakat yang bekerja di bidang informal, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tinggal di pemukiman yang rawan bencana, tidak memiliki keamanan kepemilikan rumah yang kuat, dan memiliki anggota keluarga yang banyak. Mengutip penelitian yang dilakukan Husna, Megawati menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut sebagian besar masyarakat hanya berprofesi sebagai pemulung dan pengamen. Dari sudut pandang keuangan, tingkat pendapatan mereka secara visual diklasifikasikan sebagai komunitas yang kurang beruntung. Mereka juga tidak dibekali kemampuan untuk

¹⁰ Firda Mustika Mega, "Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 02 (13 Desember 2020): 143–144, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.579>, (diakses 23 Desember, 2020).

bersaing di lapangan pekerjaan karena rendahnya tingkat pendidikan pada komunitas tersebut.¹¹ Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan khususnya pada komunitas Ledhok Timoho yang berada di kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan khususnya pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang psikologi pendidikan Islam, dan dijadikan sebagai bahan kajian dan literatur ilmiah bagi kaum akademisi khususnya mengenai makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan.

¹¹ Mega, 144.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan, serta mendapatkan pelajaran tentang kehidupan dalam mencapai kebahagiaan sesungguhnya.

2) Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, tentang makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan. Dan dijadikan sebagai literatur untuk bahan kajian penelitian berikutnya.

3) Bagi Anggota Komunitas

Melalui penelitian ini diharapkan komunitas Ledhok Timoho mampu memaknai kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, untuk mencapai kebahagiaan sesungguhnya dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna kedepannya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kebahagiaan merupakan tema yang menarik untuk diteliti, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya peneliti yang menghubungkan kebahagiaan dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Namun, penelitian mengenai makna kebahagiaan pada masyarakat marginal di perkotaan belum banyak dilakukan, setelah dilakukan pencarian literatur oleh penulis. Dibawah ini uraian beberapa penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kebahagiaan: Konsep Kebahagiaan, Makna dan Aspek Kebahagiaan, Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

a. Konsep Kebahagiaan

Penelitian yang dilakukan oleh Casmini serta Sandiah menemukan konsep kebahagiaan pada masyarakat miskin pesisir. Hasil riset tersebut menghasilkan jika konsep kebahagiaan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis serta kebutuhan sosial. “*Urip iku mung mampir ngombe*” (hidup itu cuma sekedar mampir minum) menjadi penjelasan utama yang menggambarkan konsep kebahagiaan merupakan strategi hidup subsistent yang menjadi sebuah landasan kesejahteraan psikologis masyarakat daerah pesisir. Tekanan psikologis manusia di area pesisir, maupun pedesaan lebih sedikit daripada area perkotaan. Dimana aspek sosial, wujud kawasan, serta kebijakan publik merupakan aspek yang mempengaruhi kebahagiaan. Perspektif kelompok masyarakat dalam hubungan sosial serta budaya memberi dampak untuk masyarakat miskin supaya mempertahankan kebahagiaan serta kesejahteraan psikologis, bagi masyarakat miskin konsep kebahagiaan merupakan suatu hal yang

berarti bagi mutu hidup yang dijalani. Konsep kebahagiaan ialah bentuk refleksi bertentangan yang timbul dari dilema kebahagiaan.¹²

Senada dengan Amato dan Zou dalam Casmini dan Sandiah mengungkapkan bahwa masyarakat yang menetap di daerah pinggiran, hubungan sosial menjadi faktor penting pembentuk kebahagiaan. Hubungan sosial yang dibentuk dan dipertahankan menjadi konsep kebahagiaan dalam pandangan masyarakat pesisir. Selain itu, aspek ekonomi yaitu kemiskinan mempengaruhi pembahasan tentang konsep kebahagiaan bagi masyarakat pinggiran, dalam realitas sosial kemiskinan berpengaruh terhadap stigma dan stereotip yang menghasilkan perlakuan sosial yang berbeda.¹³

Terbentuknya konsep kebahagiaan dipengaruhi oleh hubungan antara kemiskinan dan kesejahteraan. Pandangan akan hal tersebut cenderung berdampak secara sosial bagi masyarakat pinggiran dibandingkan masyarakat perkotaan, pengembangan konsep kebahagiaan secara teoritis mempertimbangkan keberadaan aspek ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan harus mencakup konsep berdasarkan pengaruh aspek ekonomi seperti kelas sosial dan struktur masyarakat.¹⁴

¹² Casmini dan Sandiah, "Urip Iku Mung Mampir Ngombe?; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi," 237.

¹³ Casmini dan Sandiah, 227.

¹⁴ Casmini dan Sandiah, 227–228.

b. Makna dan Aspek Kebahagiaan

Makna kebahagiaan dalam pandangan masyarakat marginal di pedesaan, ditemui dalam riset Lailul Ilham dan Ach. Farid. Bagi masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus kebahagiaan hidup dirasakan apabila terpenuhinya kebutuhan hidup setiap hari, menemukan pekerjaan yang layak, mendapatkan pemasukan yang cukup, bisa mengakses layanan publik secara optimal, dan mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal. Tetapi, realitasnya ditemui hal yang berbeda dimana warga Desa Hadipolo belum sanggup memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Bersumber pada hasil riset bahwa kebahagiaan hidup masyarakat diulas dalam sebagian aspek antara lain, aspek ekonomi yaitu kriteria kebahagiaan masyarakat marginal berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan primer dalam kehidupan setiap harinya.¹⁵

Aspek pendidikan yaitu kebahagiaan dapat dicapai apabila mampu memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan sampai jenjang tertentu yang menjadi upaya untuk mencapai kebahagiaan dengan melihat anaknya menempuh pendidikan dan merasakan hidup yang lebih bermakna.¹⁶ Aspek pekerjaan yaitu masyarakat tidak menjadikan jenis pekerjaan sebagai pertimbangan utama namun cenderung pada kebutuhan untuk mendapat keuntungan seperti upah atau hasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keberhasilan dalam aspek pekerjaan

¹⁵ Lailul Ilham dan Ach Farid, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marginal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)," 114.

¹⁶ Ilham dan Farid, 116–117.

terjadi ketika masyarakat mampu bekerja dan mencukupi kebutuhan, serta mampu masuk di lapangan pekerjaan pada perusahaan tertentu tanpa mempermasalahkan jenis pekerjaan maupun posisi kerjanya. Oleh sebab itu, masyarakat menginginkan anak-anaknya menempuh pendidikan yang tinggi, agar mereka mampu memenuhi syarat untuk bisa bekerja diperusahaan yang diinginkan, hal tersebut membuat mereka merasa bahagia dan menjadi sebuah impian yang diinginkan.¹⁷

Berikutnya, aspek akses layanan publik tidak seluruh masyarakat mengenali hak layanan dalam mengakses layanan publik, tetapi pandangan masyarakat terhadap kebahagiaan dengan adanya akses layanan publik ketika mereka menemukan sistem pelayanan yang baik, ramah, ialah wujud kebahagiaan yang dicapai untuk warga terhadap layanan pemerintah, sebab merasa banyaknya kebutuhan serta keluhannya mendapat perhatian dan diakomodir oleh pemerintah merupakan harapan seluruh masyarakat marjinal. Setiap masyarakat Hadipolo Argoporo Kudus mempunyai makna kebahagiaan beragam, berdasarkan kondisi serta latar belakang ekonomi masyarakat, karena kriteria kebahagiaan masyarakat menengah kebawah cenderung lebih mudah tercapai secara materil apabila dibandingkan masyarakat menengah keatas, dan cara memenuhi kesejahteraan bagi masyarakat marjinal lebih mudah jika dibandingkan dengan masyarakat menengah

¹⁷ Ilham dan Farid, 118–120.

keatas.¹⁸ Kebahagiaan hidup bisa dicapai tidak lepas dari keadaan mental, keahlian, motivasi personal, dan keterlibatan pemerintah daerah.¹⁹

Selain itu, penelitian yang dilakukan Nurdyawati dan Wijaya tentang evaluasi tingkatan kebahagiaan masyarakat kampung kota. Dalam penelitiannya ditemukan yaitu komponen kognitif mempunyai pengaruh lebih besar pada variabel kesehatan, pendidikan, serta pemerintah. Sebaliknya komponen afektif mendominasi pada variabel komunitas, keluarga, serta standar hidup.²⁰ Terbentuknya kebahagiaan warga pada komponen kognitif didasari oleh peraturan serta budaya warga lokal yang masih terpelihara dipengaruhi oleh ciri masyarakat itu sendiri.

Norma dan budaya yang ada dapat membangun standar hidup masyarakat sekitar, secara universal lebih rendah jika dibandingkan dengan standar hidup masyarakat perkotaan yang lain, standar hidup pula dipengaruhi oleh aspek afektif, diketahui dengan adanya pengaruh dari kebutuhan hidup terhadap terbentuknya standar hidup, keahlian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup masih rendah, dikarenakan keterbatasan ekonomi. Sebaliknya, terbentuknya kebahagiaan masyarakat pada aspek afektif didasari oleh ciri

¹⁸ Ilham dan Farid, 121–122.

¹⁹ Ilham dan Farid, 96.

²⁰ Sally Indah Nurdyawati dan Holi Bina Wijaya, “Penilaian Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota (Studi Kasus Kawasan Permukiman Kampung Braga Bandung),” *Tataloka* 20, no. 3 (31 Agustus 2018): 209, <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.205-214>, (diakses 24 Maret, 2021).

masyarakat. Dimana terbentuknya suatu kebutuhan hidup masyarakat disebabkan oleh terbatasnya pemasukan yang didapatkan, serta keadaan ekonomi masyarakat yang rendah dan peranan keluarga yang kokoh. Oleh karena itu, pengalaman afektif diperoleh berdasarkan proses interaksi sosial di lingkungan keluarga maupun komunitas²¹

Disimpulkan bahwa tingkatan kebahagiaan masyarakat kampung Braga terletak pada tingkatan sangat bahagia dengan nilai indeks kebahagiaan 0,978. Dalam proses terbentuknya kebahagiaan aspek kognitif menggapai 53,31%, sedangkan aspek afektif menggapai 46,67%. Pada variabel pemerintah mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk kebahagiaan masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Layard dalam Nurdyawati dan Wijaya bahwa kualitas performa pemerintah memberi pengaruh pada tingkat kebahagiaan di banyak negara, hal yang sama diperoleh dalam penelitian Ilham dan Farid yaitu aspek layanan publik menjadi faktor yang mempengaruhi kebahagiaan bagi masyarakat Desa Hadipolo Argoporo Kudus.

Pada variabel peran komunitas dan keluarga memberi pengaruh yang sangat rendah dalam membentuk kebahagiaan masyarakat, dikarenakan kurangnya kesempatan masyarakat untuk berekreasi disebabkan oleh keterbatasan ruang publik, dimana masyarakat secara keseluruhan jarang berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya dilingkungan tempat tinggal. Tingkat kebahagiaan masyarakat

²¹ Nurdyawati dan Wijaya, 211.

kampung Braga menjadi bukti fenomena sosial perkotaan, bahwa ruang publik menjadi tempat bergantungnya aktivitas sosial masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Leyden dalam Nurdyawati dan Wijaya bahwa ruang kota mempunyai peran penting dalam menyediakan hubungan sosial masyarakat yang menempati kawasan tertentu.²²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin et al., mengenai determinan kebahagiaan pemulung di tempat pembuangan sampah terpadu Piyungan. Cara pandang pada tumpukan sampah yang kotor dan merasa tidak nyaman berbeda bagi setiap pemulung. Namun, 83,6% menyatakan bekerja menjadi pemulung cukup nyaman, karena sampah adalah sumber penghasilan. Dari penghasilan memulung sekitar 42% menyatakan dapat menabung per bulan, bahkan 38% para pemulung mampu bersedekah setiap bulannya, menurutnya bersedekah akan meningkatkan rezeki dan mempunyai prinsip senang berbagi rezeki dengan yang membutuhkan. Meskipun diantara mereka beranggapan lingkungan kerjanya nyaman walaupun kotor, tetapi 80% mengakui kondisi udara dilingkungan sekitar kotor dan berbau. Cara yang dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan kerja dan stress untuk menjaga kebahagiaan hanya 14% yang

²² Nurdyawati dan Wijaya, 213.

berrekreasi bersama kelompok pengajian yang diikuti bukan bersama keluarga.²³

Dalam hal ini, bertambahnya usia pemulung berdampak pada menurunnya pergerakan untuk masuk ke kategori bahagia, jumlah anak, pendapatan memberi pengaruh positif terhadap kebahagiaan, yaitu menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga akan menambah peluang rumah tangga menjadi lebih bahagia, karena akan semakin banyak anggota keluarga yang ikut serta bekerja sebagai pemulung. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mempunyai kebahagiaan lebih besar dari pada laki-laki, kemungkinan ini terjadi karena perempuan lebih menerima bekerja sebagai pemulung karena keterbatasan.²⁴

Selanjutnya, Hafiza dan Mawarpury melakukan penelitian mengenai kesejahteraan subjektif pada pemulung. Tidak ada hubungan antara kesejahteraan subjektif dan jenis kelamin, usia, pendidikan, status perkawinan, serta pendapatan. Mengenai faktor jenis kelamin, ditemukan bahwa tidak hanya laki-laki yang bekerja sebagai pemulung, tetapi perempuan juga ikut terlibat dalam bekerja untuk mencari barang bekas untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Senada dengan pandangan Diener dan Tay dalam Hafiza dan Mawarpury bahwa tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan laki-laki

²³ Rifki Khoirudin, "Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan)," *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics* 3, no. 1 (12 Oktober 2017): 45, (diakses 24 Maret, 2021).

²⁴ Khoirudin, 49.

dan perempuan. Mengenai faktor usia, menurut Ramzan dan Rana dalam Hafiza dan Mawarpury, perbedaan usia berkaitan dengan kesejahteraan subjektif seseorang. Individu yang lebih muda memiliki tingkat rasa syukur yang lebih tinggi, yang dikaitkan dengan kepuasan hidup pribadi. Para pemulung merasa bahagia meskipun bekerja sebagai pemulung, karena bisa membantu keluarga dan menghidupi rumah tangganya dengan mengumpulkan barang-barang bekas.²⁵

Pada aspek pendidikan, para pemulung mempunyai tingkatan pendidikan SMP dan SMA berjumlah 36 serta 38 subjek rata-rata mempunyai tingkatan kesejahteraan subjektif yang besar, dan 49 subjek mempunyai tingkatan kesejahteraan subjektif besar, dimana 25 subjek mempunyai tingkatan kesejahteraan yang rendah, para pemulung banyak yang putus sekolah dikarenakan oleh kemiskinan serta dituntut harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, walaupun keinginan untuk belajar sangatlah besar tetapi bekerja menjadi pilihan yang utama hingga saat ini.²⁶

Pada aspek status perkawinan ada 69 subjek berstatus menikah memiliki tingkatan kesejahteraan yang lebih besar jika dibanding yang belum menikah. Status menikah dan bekerja menjadi pemulung memberikan pengaruh pada tingkatan kesejahteraan subjektif pemulung tercantum dalam bagian besar. Namun, bersumber pada

²⁵ Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, "Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi," *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 2 (30 Oktober 2019): 144, <https://doi.org/10.22146/gamajop.49945>, (diakses 26 Maret, 2021).

²⁶ Hafiza dan Mawarpury, 144.

hasil ulasan data tidak terdapat ikatan yang signifikan antara tingkatan kesejahteraan subjektif dengan status perkawinan pada pemulung. Pada aspek pemasukan, para pemulung setiap hari mempunyai pemasukan yang berbeda-beda, cuma cukup digunakan untuk makan, namun bagi para pemulung bekerja sebagai pemulung memberi arti positif bila dibanding dengan pekerjaan lain, sebab tidak bersandar pada orang lain, bekerja sesuai dengan keinginan tanpa adanya arahan serta tekanan dari siapapun, waktu bekerja berdasarkan keinginan sehingga banyak waktu yang bisa digunakan untuk berkumpul dengan keluarga ataupun saudara kapan pun tanpa diawasi oleh siapapun.²⁷ Senada dengan penelitian Hamka dan Astuti salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada pemulung yaitu tidak mendapatkan tekanan dalam bekerja.²⁸

Lebih lanjut aspek yang mempengaruhi tingkatan kesejahteraan subjektif merupakan agama dan budaya. Senada dengan pandangan Diener dalam Hafiza dan Mawarpury bahwa agama dan budaya merupakan salah satu dari beberapa aspek yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Dimana nyaris semua pemulung memeluk agama Islam serta meyakini bahwa yang dimiliki sekarang ini ialah rezeki dari Yang Maha Kuasa. Aspek budaya maksudnya budaya

²⁷ Hafiza dan Mawarpury, 145.

²⁸ Hamka dan Tri Astuti, "Perspektif Kebahagiaan Masyarakat Yang Tinggal Dekat Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Samarinda".

mempunyai peranan untuk memastikan kesejahteraan subjektif seseorang yang bersumber dari konsep serta faktor- faktor tertentu.²⁹

Pada penelitian Umami dalam Hafiza dan Mawarpury, kota Aceh diketahui memiliki budaya yang menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai agama yang kokoh, perilaku, serta sifat yang keras dalam menyikapi permasalahan hidup, tabah serta ikhlas dengan kehendak Tuhan. Selain itu, memiliki keluarga yang selalu membagikan kasih sayang serta rasa peduli menjadi faktor terbentuknya kebahagiaan. Para pemulung bekerja sama mengumpulkan serta membersihkan barang-barang sisa yang sudah didapatkan bersama anggota keluarganya, yang menumbuhkan rasa bahagia serta aman dalam kebersamaan.³⁰ Berikutnya, dalam riset Fani arti kesejahteraan untuk masyarakat pemulung ialah keadaan terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup, mempunyai tempat tinggal yang pantas untuk tempati dan pekerjaan yang lebih baik, tetapi ada sebagian pemulung beranggapan jika kesejahteraan tidak hanya diukur dari bagian kepemilikan harta semat, namun dari sisi ketenangan menjalani hidup supaya senantiasa merasa bersyukur atas apa yang sudah diberikan.³¹

²⁹ Hafiza dan Mawarpury, "Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung," 146.

³⁰ Hafiza dan Mawarpury, 146.

³¹ Elisha Fani, "Makna Kesejahteraan Bagi Masyarakat Pemulung (Studi Pada TPA Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung)" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019), ii, (diakses 25 Maret, 2021).

c. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Dalam penelitian Rahmawati et al., diperoleh perspektif kebahagiaan dari tiga jenis masyarakat Banjar di Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala ialah kebahagiaan pada anak muda, yakni dipengaruhi oleh emosi positif, bersyukur, keluarga, prestasi, teman sebaya, serta kehidupan sosial. Kebahagiaan pada orang dewasa ialah dipengaruhi oleh emosi positif, bersabar, rasa syukur, keluarga, perkawinan, kesehatan raga, uang, pekerjaan, kehidupan sosial, serta agama. Sebaliknya, kebahagiaan pada lanjut usia ialah dipengaruhi oleh emosi positif, rasa syukur, umur, uang, keluarga, kesehatan raga, agama, serta kehidupan sosial.³²

Terdapat beberapa faktor yang serupa dengan Ashari dan Dariyanto dalam penelitiannya diperoleh yaitu meskipun dalam kondisi miskin, masyarakat Dusun Deliksari dapat mencapai kebahagiaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan diketahui yaitu, berada bersama keluarga, saling tolong menolong, merasa bangga dengan karunia kesehatan, taat beribadah, rasa syukur, memiliki rasa humor, pantang menyerah, menerima kondisi, dan bahagia yang bersumber dari dalam diri. Faktor-faktor tersebut

³² Rahmawati, Arni, dan Imadduddin, "Persepsi Kebahagiaan Pada Masyarakat Banjar Di Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 1 (30 Maret 2021): 91, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3506>, (diakses 25 Maret, 2021).

membentuk makna kolektif kebahagiaan bagi masyarakat dalam menjalani hidup.³³

Berikutnya, Muthmainah et al., melakukan penelitian tentang kesejahteraan subjektif pada wanita difabel diketahui bahwa penerimaan diri seseorang, penerimaan orang lain, pengungkapan diri, evaluasi diri, kepercayaan diri, kepedulian terhadap lingkungan, dorongan sosial, ikatan sosial serta aspek demografi seperti umur dan lama waktu sekolah ialah aspek yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada wanita difabel.³⁴ Sebagian aspek tersebut mempunyai kesamaan dengan aspek yang mempengaruhi kebahagiaan pada riset yang dilakukan oleh Rahmawati et al., dan Ashari lebih dahulu tentang kebahagiaan bagi masyarakat miskin.

Kemudian, dalam penelitian Hamka dan Tri Astuti kebahagiaan pada warga yang bermukim di dekat tempat pembuangan sampah akhir (TPA) dimaknai dengan rasa syukur akan apa yang mereka punya dengan merasa damai serta tentram dengan keadaan sekitar, dan harapan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik.³⁵ Terdapat aspek yang mempengaruhi kebahagiaan masyarakat antara lain, dekat dengan tempat kerja, masyarakat yang tinggal di dekat tempat

³³ Okiana Budi Ashari dan Luthfi Fathan Dahriyanto, "Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 8, no. 1 (31 Maret 2016): 6, <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i1.8559>, (diakses 27 Maret, 2021).

³⁴ M. Muthmainah, Nina Zulida Situmorang, dan Fatwa Tentama, "Gambaran Subjective Well-Being Pada Perempuan Difabel," *Proceeding of The URECOL*, 21 Januari 2019, 143, (diakses 25 Maret, 2021).

³⁵ Hamka dan Tri Astuti, "Perspektif Kebahagiaan Masyarakat Yang Tinggal Dekat Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Samarinda," *Psycho Idea* 17, no. 1 (27 Februari 2019): 92, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3425>, (diakses 24 Maret, 2021).

pembuangan akhir sampah merasa hidup di area yang penuh dengan sampah ialah sebuah kebahagiaan, sebab tempat sampah dijadikan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya, dengan bekerja sebagai pemulung bersama anak-anaknya. Tidak terdapat tekanan dalam bekerja, bekerja menjadi pemulung membuat masyarakat tidak merasa stress sebab tidak mendapatkan tekanan ketika bekerja, mempunyai kebebasan untuk memilih waktu buat bekerja serta tidak adanya paksaan untuk bekerja. Saling menolong satu sama lain, masyarakat berupaya saling menolong dengan masyarakat yang lain baik dalam pekerjaan sosial ataupun pekerjaan lainnya. Rasa empati antar masyarakat meningkatkan ikatan yang sangat erat ditengah keterbatasan, saling memberikan dalam menempuh kehidupan guna menggapai kebahagiaan.³⁶

Berdasarkan uraian penelitian diatas, dapat ditemukan letak perbedaan dan persamaan pada setiap penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Dari segi persamaan kedua penelitian terfokuskan pada konteks kebahagiaan sebagai tujuan utama yang ingin diketahui pada masing-masing penelitian. Sedangkan, dari segi perbedaan terletak pada latar belakang kondisi subjek atau responden yang akan diteliti, penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan: studi komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta.

³⁶ Hamka dan Astuti, 92–94.

Perlu diketahui bahwa penelitian yang berkaitan dengan makna kebahagiaan pada kelompok marginal di perkotaan, masih sedikit dilakukan dapat dilihat dari beberapa penelitian diatas. Sehingga, penulis hanya menyesuaikan dengan konteks kebahagiaan, tetapi terdapat satu penelitian yang meneliti mengenai kebahagiaan perspektif masyarakat marginal namun dilakukan di pedesaan bukan di perkotaan, dan memiliki letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan tema tersebut dan berharap memberikan pengetahuan baru dalam bidang ilmu terkait.

E. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori kebahagiaan Martin Seligman untuk menganalisis makna kebahagiaan pada komunitas Ledhk Timoho Yogyakarta dalam menjalani kehidupan ditengah keterbatasan. Kemampuan individu untuk bisa bertahan pada keadaan yang tidak diharapkan, bukan didapatkan dengan mudah, tetapi membutuhkan upaya untuk tetap bertahan hidup yang membawa pada kehidupan yang bahagia.

1. Tinjauan Kebahagiaan

a) Definisi Makna Dalam Kebahagiaan

Makna yaitu upaya yang tidak terikat dari perangkap ruang dan waktu. Makna menjadi sesuatu yang senantiasa berorientasi pada sesuatu yang tidak terikat atau bebas, kejujuran, serta objektivitas. Makna merupakan sesuatu yang sanggup muncul dengan kepolosan, tanpa adanya rekayasa. Mempertanyakan makna berarti usaha untuk

mengungkap tuntas segala sesuatu yang muncul dalam indikasi ataupun fenomena dalam cakupan ruang serta waktu. Oleh sebab itu, apabila mempertanyakan makna kebahagiaan, berarti bentuk usaha untuk mencari kejujuran yang terlepas dari lingkup ruang serta waktu sebagai wujud tuntutan kemurniannya.³⁷

b) Definisi Kebahagiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebahagiaan diartikan sebagai keadaan yang sangat tenang atau perasaan bebas dari segala permasalahan. Beberapa penjelasan dari para ahli tentang kebahagiaan diantaranya sebagai berikut:

Seligman dan Royzman dalam Hairina et al., mencetuskan konsep tentang *Authentic Happiness* (kebahagiaan sejati). Teori ini mengatakan bahwa individu senantiasa dapat merasakan kebahagiaan, meskipun kehidupan yang di jalani tidak senantiasa membahagiakan ataupun bukan kehidupan yang penuh dengan suka cita serta selalu melewati banyak penderitaan.³⁸

Pertanyaan yang diungkapkan oleh Myers dalam Ashari dan Dahriyanto bahwa kebahagiaan terbentuk dari kesejahteraan yang diperoleh serta banyaknya *financial* yang di miliki, dan kebahagiaan

³⁷ Muhammad Tuwah, "Resiliensi Dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (15 Februari 2016): 133–134, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v10i1.52>, (diakses 09 Desember, 2020).

³⁸ Yulia Hairina, Imadduddin, dan Siti Saniah, "Makna Kebahagiaan pada Pasien Covid-19 yang Tinggal di Pusat Karantina," *Seminar Nasional Psikologi UM* 1, no. 1 (12 Agustus 2020): 289, <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/41>, (diakses 26 Desember, 2020).

individu dapat timbul dengan kegigihan untuk manifestasi pikiran dengan senang, dan emosi positif pada individu.³⁹

Berikutnya, Seligman dalam Rusman kebahagiaan ialah konsep yang subjektif sebab setiap orang mempunyai tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap orang mempunyai faktor pengaruh yang berbeda dalam melahirkan kebahagiaan bagi dirinya. Faktor-faktor itu antara lain duit, status perkawinan, kehidupan sosial, umur, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, serta agama ataupun tingkatan religiusitas individu.⁴⁰

Menurut Martin Seligman dalam Hafiza dan Mawarpury kebahagiaan merupakan perasaan positif yang bersumber dari dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan berbagai macam aksi positif. Kebahagiaan menjadi konsep yang mengarah pada emosi positif yang dialami oleh individu dan kegiatan positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif, misalnya ketika seseorang ikut serta dalam aktivitas yang sangat disukai.⁴¹

Kemudian, Veenhoven dalam Ika Rusdiana mengatakan bahwa konsep kebahagiaan merupakan persamaan dari kepuasan hidup (*satisfaction of life*), sebaliknya kepuasan hidup bagi Diener dalam Rusdiana ialah wujud nyata dari kebahagiaan dimana kebahagiaan

³⁹ Okiana Budi Ashari dan Luthfi Fathan Dahriyanto, "Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari," 3.

⁴⁰ Abd Aziz Rusman, "Pengaruh Konseling Kreatif Teknik Visual Arts Dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Mahasiswa BKI FITK UIN SU Medan," *Al-Irsyad* 9, no. 2 (6 Desember 2019): 139, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6758>, (diakses 09 Desember, 2020).

⁴¹ Hafiza dan Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home," 60.

tersebut ialah suatu yang lebih dari sesuatu pencapaian tujuan, disebabkan pada kenyataannya kebahagiaan senantiasa dihubungkan dengan keadaan kesehatan yang baik, pencapaian prestasi kerja, serta lain sebagainya.⁴² Pandangan Frankl dalam Ikhwanisifa et al., mengungkapkan kebahagiaan adalah suatu bentuk keberhasilan manusia ketika terpenuhinya keinginan untuk hidup bermakna (*will to meaning*) yang membawa pada kebahagiaan. Manusia yang telah berhasil mencapai kehidupan bermakna akan mendapatkan kebahagiaan.⁴³ Kemudian Waldinger dalam Fatimah dan Nuqul mengatakan bahwasannya perkembangan kebahagiaan terbaik terdapat pada seorang individu yang mempunyai hubungan baik dengan keluarga, teman, dan komunitas.⁴⁴

Menurut Aristoteles dalam Pratiwi dan Ahmad kebahagiaan merupakan bentuk kesenangan yang digapai oleh setiap orang berdasarkan keinginannya masing-masing. Selain itu, Aristoteles dalam Ishaq mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah tujuan hidup yang ingin digapai oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Bagi manusia pada umumnya kebahagiaan dimaknai sebagai rasa puas, kekayaan, atau kehormatan. Dalam pandangannya, kebahagiaan dapat

⁴² Ika Rusdiana, "Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers," *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (20 Juni 2017): 39, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.23>, (diakses 09 Desember, 2020).

⁴³ Ikhwanisifa, Reni Susanti, dan Salmiyati, "Gambaran Kebahagiaan Mustahik Di Lembaga Amil Zakat Pekanbaru," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (31 Mei 2021): 134, <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.12624>, (diakses 20 Maret, 2021).

⁴⁴ Mauliawati Fatimah dan Fathul Lubabin Nuqul, "Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (19 Desember 2018): 146, <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>, (diakses 20 Maret, 2021).

dimiliki dengan hidup mengikuti sifat-sifat terpuji, sifat terpuji yang berhubungan dengan aspek akal (rasional) maupun dengan aspek akhlak (moral dan etika).⁴⁵

Selanjutnya, Hurlock dalam Pratiwi dan Ahmad mengungkapkan bahwa kebahagiaan muncul dari keinginan atau harapan, dan menjadi suatu pemicu atau sarana untuk kenikmatan, kebahagiaan bisa diraih ketika keinginan dan harapan dapat terpenuhi berdasarkan pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga individu dapat menikmati kepuasan sebagai bentuk kebahagiaan. Hal ini memungkinkan individu untuk menikmati kehidupan mereka dalam perasaan damai dan tenang. Kemudian, Carr dalam Pratiwi dan Ahmad juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan menunjukkan pada sebuah perasaan positif, yang merupakan peranan bagi kebahagiaan atau ketenangan maupun keadaan positif lainnya, misalnya andil dalam mengikuti kegiatan sepenuhnya.⁴⁶ Selain itu, Carr dalam Jannah et al., juga mengungkapkan kebahagiaan dapat memberi pengaruh positif dalam berbagai aspek salah satunya yaitu memberikan harapan untuk mempunyai umur yang lebih panjang.⁴⁷

⁴⁵ Usep Mohamad Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (1 Maret 2020): 276–278, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.269-290>, (diakses 24 Maret, 2021).

⁴⁶ Hanifah Pratiwi dan Riska Ahmad, "Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 4 (2020): 2, <https://doi.org/10.24036/00322kons2020>, (diakses 24 Maret, 2021).

⁴⁷ Rahmatul Jannah dkk., "Makna Kebahagiaan Mahasiswa Perantau," *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (1 Mei 2019): 28, <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15126>, (diakses 26 Maret 2021).

Bala dalam Banusu dan Firmanto mendefinisikan kebahagiaan sebagai perasaan puas karena menginginkan kebaikan seseorang dengan benar dan tepat secara bersungguh-sungguh. Oleh karena itu, kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai suatu kepuasan yang bersifat subjektif, merasakan kepuasan terhadap keinginan yang sudah terpenuhi, dan berubah menjadi kebahagiaan yang sesungguhnya, suatu keadaan yang mendorong individu untuk mencapai kebaikan objektif yang diinginkan.⁴⁸

Berikutnya Rusydi dalam Ika Rusdiana mengatakan bahwa kebahagiaan ialah sekumpulan perasaan yang bersumber dari dalam hati yang bisa dirasakan secara langsung berbentuk perasaan bahagia, tenang, dan mempunyai kedamaian.⁴⁹ Sedangkan kebahagiaan bagi Compton dalam Anggraheni merupakan seberapa sanggup orang memahami pengalaman hidupnya secara positif, dan pergantian tingkatan kebahagiaan bisa diakibatkan oleh kemampuan menyesuaikan diri tersebut dalam menghadapi kondisi di lingkungannya.⁵⁰

⁴⁸ Yakobus Ori Banusu dan Antonius Denny Firmanto, "Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia," *Forum* 49, no. 2 (19 Desember 2020): 53, <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.301>, (diakses 24 Maret, 2021).

⁴⁹ Ika Rusdiana, "Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers," 38.

⁵⁰ Dwi Astary Anggraheni, "Fenomena perceraian: makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother," *Jurnal Psikologi dan Humanity* 2, no. 2 (2016): 123, (diakses 10 Mei, 2021).

Senada dengan Compton Lazarus dalam Pusvitasari dan Jayanti mengatakan bahwa kebahagiaan ialah sebuah wujud interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dimana manusia bisa merasakan kebahagiaan karena dirinya sendiri serta buat dirinya sendiri, tetapi tidak hanya itu manusia bisa merasa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain.⁵¹ Sedangkan menurut M. Abdul Hak Ansari dalam Bunyamin, kebahagiaan merupakan konsep yang merata dan di dalamnya tercantum beberapa faktor, kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), serta kecantikan (*beauty*).⁵²

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Abdul Hakim kebahagiaan ialah puncak tertinggi dan kesempurnaan dari kebaikan. Dalam hal ini, kebahagiaan yang sempurna hanyalah orang-orang khusus dan sempurna yang dapat menikmatinya. Tidak hanya itu, menurut Oliver Leaman kebahagiaan merupakan sebuah wujud dari ikatan mistik antara jiwa yang bebas serta kenyataan Ilahi, lebih jelas tingkatan ini, ialah tingkatan kebagaian yang lebih besar daripada yang didapatkan melalui kesempurnaan intelektual.⁵³ Salah satu pemikir muslim kontemporer Aidh al-Qarni dalam Shabrina et al. mengatakan bahwa

⁵¹ Putri Pusvitasari dan Arini Mifti Jayanti, "Pemaafan Dan Kebahagiaan Pada Lansia," *Jurnal Psikologi Insight* 4, no. 1 (12 Mei 2020): 77, <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24598>, (diakses 26 Maret, 2021).

⁵² Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (30 November 2018): 135–136, <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>, (diakses 10 Mei, 2021).

⁵³ Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (6 April 2016): 139, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>, (diakses 10 Mei, 2021).

kebahagiaan merupakan keringanan hati akan adanya keyakinan yang dihayati, kelapangan dada akan adanya prinsip sebagai pedoman dalam hidup, dan ketenangan hati karena dikelilingi oleh kebaikan.⁵⁴

Dalam konteks psikologi barat terdapat konsep kebahagiaan yang dikenal dengan konsep *psychological well being*. Berdasarkan evaluasi hasil studi yang dilakukan Ryff dalam Nuruddaroini mengenai kesejahteraan psikologis, menawarkan konsep kesejahteraan psikologis yang multidimensi. Kemudian melakukan perumusan mengenai definisi kesejahteraan psikologis dengan menyatukan teori-teori psikologis klinis, psikologi kesehatan mental, dan psikologi perkembangan. Selain itu, hal ini mengarah pada konsep ciri kesehatan mental positif yang dikemukakan oleh Jahoda. *Psychological well being* merupakan salah satu ciri kesehatan mental yang dikemukakan oleh Ryff yang terbagi dalam enam aspek, yang terdiri dari, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan, kemandirian, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri.⁵⁵

Kebahagiaan merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang dan suatu kondisi yang diinginkan bagi semua orang dari segala usia dan lapisan masyarakat. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan

⁵⁴ Dary Ies Shabrina dkk., "Penyusunan Dan Validasi Skala Paket-H (Happiness)," *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (10 April 2020): 39, <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.35-44>, (diakses 10 Mei, 2021).

⁵⁵ M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dan H. S. Midi, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (1 Maret 2021): 83–84, (diakses 01 Juni, 2021).

perasaan bahagia, baik atau mengalami fenomena luar biasa, tetapi juga merasa baik secara menyeluruh yaitu sosial, fisik, emosional dan psikologis. Dalam teori kesejahteraan psikologis (*psychological well being*), kesejahteraan yaitu evaluasi individu atas kehidupan mereka, termasuk beberapa aspek yang dijelaskan sebelumnya. Dengan menggunakan teori ini, kebahagiaan akan menunjukkan bahwa kebahagiaan dicapai secara generalisasi, lebih konsisten, memiliki makna yang lebih bermakna dan lebih mendalam.⁵⁶

c) Hakikat Kebahagiaan

Kebahagiaan bukanlah sarana untuk mencapai tujuan, tetapi kebahagiaan ialah sebuah tujuan. Semua orang menginginkan kehidupan yang bahagia, tidak ada yang menginginkan kehidupan yang sengsara. Manusia berusaha untuk melakukan apapun untuk mendapatkan kebahagiaan, seseorang tidak mencari kebahagiaan demi mendapatkan hal-hal lain dalam hidup, tetapi individu mencari kebahagiaan untuk kebahagiaan tersebut.⁵⁷ Tujuan kebahagiaan merupakan kekuatan pendorong di balik keputusan dan tindakan manusia. Semua keputusan dan tindakan yang diambil pada intinya baik, karena didasarkan pada penilaian subjektif masing-masing individu untuk mencapai kebahagiaan.

⁵⁶ Bernard Lubis, "Syukur Dengan Kebahagiaan Remaja," *Jurnal Pionir* 5, no. 4 (2019). hlm. 283, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1135>, (diakses 09 Mei, 2021).

⁵⁷ Banusu dan Firmanto, "Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia," 53.

Sebagai tujuan utama yang ingin dicapai kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kondisi hidup yang jauh dari pengalaman menyakitkan, yang membuat individu merasa tidak bahagia atau sengsara. Jika manusia telah terbebas dari pengalaman yang menyakitkan, maka manusia akan berupaya menjalani hidupnya dengan hal-hal yang membahagiakan dan menjalani kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup yang dinanti setiap orang. Namun, bagaimanapun kebahagiaan bukan hanya tindakan atau keadaan hidup yang jauh dari pengalaman buruk, sehingga kebahagiaan dijadikan hanya sebagai cara untuk melarikan diri dari rasa sakit, memberikan kenyamanan, dan memberikan perlindungan dari rasa sakit dalam menjalani hidup. Kebahagiaan bukanlah sarana atau alat untuk melepaskan diri dari penderitaan, tetapi di dalam penderitaan ada usaha untuk memperjuangkan kebahagiaan. Dengan demikian, penderitaan atau kemalangan dalam hidup digunakan sebagai sarana agar manusia dapat memahami apa arti kebahagiaan yang sebenarnya.⁵⁸

Kebahagiaan selalu diidentikkan dengan kepemilikan berupa uang, kekayaan, dan status sosial di tengah masyarakat. Tetapi, pada dasarnya semua hal itu hanyalah dijadikan sarana sebagai bentuk usaha meraih kebahagiaan. Segala kekayaan yang dimiliki akan hilang, kehormatan akan pudar, kedudukan dan kekuasaan kenikmatannya

⁵⁸ Banusu dan Firmanto, 53.

bersifat sesaat. Oleh karena itu, manusia tidak bisa menggantungkan hidup pada hal-hal yang tidak memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya, karena kehidupan manusia di dunia hanyalah sementara, dalam kehidupan yang singkat manusia berusaha untuk meraih kebahagiaan yang diinginkan.⁵⁹

Tingkat kebahagiaan bukan berada pada keegoisan dan nafsu akan keinginan memiliki harta dan kedudukan semata, yang membawa manusia pada sikap ketidakpedulian. Menjadikan manusia lupa akan kedudukannya sebagai makhluk sosial dan meyakini bahwa kebahagiaan suatu yang terpisah antara manusia yang satu dan yang lainnya. Sesungguhnya, ruang lingkup sosial menjadi sarana diusahakannya tujuan kebahagiaan secara bersama dengan saling membantu satu sama lain. Kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam ruang lingkup kehidupannya. Upaya yang dilakukan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupannya, manusia harus menyadari bahwa kedudukannya sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain. Oleh karena itu, kebahagiaan bukan menjadi suatu hal yang tidak terpisah dari kebersamaan, kebahagiaan menjadi suatu hal yang dirasakan bersama dengan manusia lain dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari.⁶⁰

⁵⁹ Banusu dan Firmanto, 57.

⁶⁰ Banusu dan Firmanto, 59.

Kebahagiaan ditemukan dan dinikmati oleh manusia sebagai bentuk usaha meraih kebahagiaan, yang menjadikan bahagia identik dengan aktivitas berupa penyerahan diri terhadap sesama sebagai upaya mencapai kebahagiaan. Dalam proses penyerahan diri tersebut manusia merasa bahagia dalam ruang kebersamaan dengan manusia yang lainnya. Aktivitas meraih kebahagiaan yang diperlihatkan dalam sikap penyerahan diri terhadap sesama, kemudian manusia merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dalam meraih kebahagiaan manusia berupaya bersama-sama dengan manusia disekitarnya, menumbuhkan sikap penyerahan diri serta perbuatan baik. Sehingga, kebahagiaan yang dirasakan tidak hanya kebahagiaan yang dialami seorang diri, tetapi juga dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Letak kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ataupun keadaan jiwa. Kebahagiaan yaitu proses aktivitas manusiawi yang sama dengan aktivitas mencapai kebahagiaan. Dimana kebahagiaan merupakan implementasi aktivitas dalam tindakan, baik kepada orang lain sebagaimana kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Proses meraih kebahagiaan tersebut berupa perbuatan baik serta penyerahan diri terhadap sesama. Dalam hal ini, manusia merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya saat ini, bukan yang bersifat nanti atau kemudian hari.⁶¹

⁶¹ Banusu dan Firmanto, 59-60.

Seligman dalam Mustafa mengungkapkan bahwa jika orang bahagia, mereka biasanya menunjukkan perbuatan baik. Perbuatan baik dikaitkan dengan kondisi psikologis yang sehat, yang akan berdampak pada kualitas hidup seseorang. Kebahagiaan yang diperoleh seseorang tidak bersifat sementara atau kebahagiaan yang ada dalam bentuk kesenangan. Kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan dari tujuan yang ingin diraih.⁶²

Ringkasan teori kebahagiaan dalam buku *Authentic Happiness* Seligman mengatakan bahwa, psikologi positif membahas makna dari momen menyenangkan dan tidak menyenangkan, sebuah kenangan yang telah dibuat, dan kekuatan serta kebajikan yang ditimbulkan, dan menghasilkan kualitas hidup.⁶³ Hidup yang baik adalah menggunakan kekuatan khas (*signature strength*)⁶⁴ yang dimiliki setiap hari, untuk menghasilkan kebahagiaan autentik dan gratifikasi⁶⁵ sepenuhnya. Penggunaan kekuatan tersebut dapat dipelajari pada setiap bidang kehidupan baik pekerjaan, cinta, maupun membesarkan anak.⁶⁶

⁶² Muhammad Azizul Mustafa, "Maiyah Mocapat Syafaat Dalam Perspektif Psikologi," *Lentera* 1, no. 01 (18 Juni 2017): 34, <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.839>, (diakses 09 Mei, 2021).

⁶³ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Bandung: Mizan, 2005), 9.

⁶⁴ Martin E.P. Seligman, kekuatan karakter yang dimiliki seseorang secara sadar dalam keseharian misalnya integritas, keberanian, orisinalitas, dan keluasan hati. 173.

⁶⁵ Martin E.P. Seligman, gratifikasi adalah perbuatan baik yang membuat kita terlibat sepenuhnya. 132.

⁶⁶ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, 17.

Kebahagiaan yang didapatkan melalui penggunaan kekuatan khas menciptakan kebahagiaan sejati. Namun, kebahagiaan harus dikaitkan dengan kekuatan dan kebajikan, karena kehidupan yang baik lebih dari kehidupan yang menyenangkan, dan kehidupan yang bermakna memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pada kehidupan yang baik. Perlu diingat bahwa kebahagiaan bukanlah ajang kompetisi, karena kebahagiaan sejati datang dari kualitas diri sendiri, bukan dari membandingkan diri sendiri dengan orang lain.⁶⁷

Orang yang merasakan kebahagiaan tidak hanya mampu bertahan dalam rasa sakit dan melakukan cara untuk mencegah masalah kesehatan dan keamanan, tetapi emosi yang positif mampu meredakan emosi negatif.⁶⁸ Jika sedang bahagia, kita tidak hanya fokus pada diri sendiri, namun menyukai orang lain untuk berbagi kebahagiaan kepada siapapun, bahkan dengan orang yang tidak kita kenal. Namun sebaliknya, ketika dilanda kesedihan kita menjadi mudah curiga, suka menyendiri, lebih terfokus pada diri sendiri, dan mengutamakan diri sendiri yang menjadi karakteristik kesedihan. Merasakan emosi positif memunculkan hubungan yang sangat baik dengan dunia serta mampu menjalin hubungan pertemanan yang baik, kesehatan fisik yang lebih baik, dan prestasi yang sangat tinggi.⁶⁹ Kebahagiaan dapat membawa pada kehidupan yang bermakna, yaitu kehidupan yang berada dengan

⁶⁷ Martin E.P. Seligman, 18–19.

⁶⁸ Martin E.P. Seligman, 53.

⁶⁹ Martin E.P. Seligman, 55–56.

sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan apabila sesuatu itu semakin besar maka semakin besar makna kehidupan yang dijalani.⁷⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kebahagiaan memberi dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Jika dilihat dalam aspek pendidikan kebahagiaan mempunyai peran penting. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya peneliti yang menjadikan kebahagiaan sebagai konsep yang menarik untuk diteliti, yang dihubungkan dengan pendidik, peserta didik, maupun komponen pendidikan lainnya.

Senada dengan pernyataan bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Agustina et al., mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun seluruh kekuatan kodrat yang terdapat pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia serta anggota warga negara bisa menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁷¹ Selain itu, Buya Hamka dalam Chaer dan Suud mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu berorientasi pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁷² Berdasarkan pernyataan diatas tercantum secara jelas, bahwa kebahagiaan mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan,

⁷⁰ Martin E.P. Seligman, 331.

⁷¹ Winda Agustina, Hamengkubuwono, dan Wandi Syahindra, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 31 Desember 2020, 113, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>, (diakses 24 Mei, 2021).

⁷² Moh Toriqul Chaer dan Fitriah M. Suud, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (28 Mei 2020): 133, <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>, (diakses 01 Juni, 2021).

karena mencapai kebahagiaan menjadi akhir dari segala bentuk upaya yang ingin dicapai sepenuhnya.

d) Tingkatan Kebahagiaan

Menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* dalam Tuwah membagi kebahagiaan menjadi lima tingkatan, yaitu sebagai berikut:⁷³

- (1) Kebahagiaan yang ada pada keadaan tubuh yang sehat serta kelembutan inderawi. Mempunyai akhlak yang baik, pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, dan perabaan yang baik.
- (2) Kebahagiaan atas harta yang dimiliki, teman serta yang sejenisnya. Sehingga bisa menggunakan hartanya dimanapun dan kapanpun dia inginkan, serta dengan harta tersebut dia bisa melaksanakan kebaikan kepada sesama, membantu orang-orang yang pantas untuk ditolong. Dengan harta itu pula bisa melaksanakan aktivitas yang menaikkan tingkatan kemuliaan sehingga memperoleh pujian.
- (3) Kebahagiaan karena mempunyai nama yang baik dan terkenal digolongkan orang-orang yang mempunyai keistimewaan, sehingga mendapatkan pujian dan disanjung oleh mereka, karena sikap dan perilakunya yang selalu berbuat kebaikan.
- (4) Meraih kesuksesan dalam banyak hal. Hal demikian dapat terjadi jika seseorang dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya dengan sempurna.

⁷³ Tuwah, "Resiliensi dan Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Positif," 135.

(5) Kebahagiaan bisa dicapai jika mempunyai gagasan yang cermat, pola pikir yang akurat, keyakinan yang lurus yaitu keyakinan yang berkaitan dengan urusan agama maupun bukan dalam urusan agama, jarang salah dan terjerat kekeliruan dan dapat memberikan petunjuk yang tepat.

Kemudian menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya ulumuddin* dalam Rambe menjelaskan bahwa kebahagiaan itu ada lima tingkatan, diantaranya sebagai berikut:⁷⁴

(1) Kebahagiaan Akhirat

Kebahagiaan yang mempunyai tingkatan tertinggi serta kekal, pada tingkat kebahagiaan ini tidak akan lagi merasakan kesedihan dan kemiskinan sama sekali, yang ada hanyalah suka cita serta kenikmatan. Kebahagiaan ini dapat dicapai bukan karena upaya manusia melainkan kebahagiaan ini didapatkan hanya atas izin Allah SWT.

(2) Kebahagiaan Akal Budi

Kebahagiaan yang didapatkan berdasarkan kesempurnaan akal dengan ilmu pengetahuan. Pada posisi ini manusia telah mencapai tingkat *wara'* (tidak peduli pada kenikmatan duniawi). Manusia merasa sangat takut akan melakukan kesalahan serta mempunyai rasa cinta pada kebenaran atau kebajikan.

⁷⁴ Uqbatul Khoir Rambe, "Agama dan Happiness," *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (17 Desember 2019): 4–5, <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6483>, (diakses 09 Mei, 2021).

(3) Kebahagiaan Jasmani

Kebahagiaan yang berpijak pada kebahagiaan mendapatkan kesehatan fisik yang sempurna, tubuh yang kuat, rupa yang tampan, dan umur yang panjang.

(4) Kebahagiaan Non Jasmani

Kebahagiaan ini berkaitan dengan banyaknya harta kekayaan materil, keluarga harmonis, kedudukan sosial yang terhormat dan keturuna yang membanggakan.

(5) Kebahagiaan Atas Mengalirnya Petunjuk dari Allah SWT

Kebahagiaan yang diperoleh melalui karunia dalam bentuk pengawalan, penjagaan, pengarahan, serta pertolongan dari Allah SWT.

e) Aspek-Aspek Kebahagiaan

Berdasarkan teori Seligman dalam Rusdi et al., kebahagiaan dapat dipahami dari lima aspek, diantaranya sebagai berikut:⁷⁵

(1) Terjalannya Hubungan Positif dengan Orang Lain

Menjalin hubungan positif bukan hanya mempunyai sahabat, pendamping, maupun anak, namun dengan menjalankan hubungan yang positif dengan orang yang berada disekitarnya. Hubungan yang positif terbentuk apabila terdapat dukungan sosial yang membuat orang sanggup meningkatkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah

⁷⁵ Rusdi dkk., "Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan," 60.

yang adaptif, kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan, serta membuat individu menjadi sehat secara raga.

(2) Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh bukan cuma pada karir, namun juga berkaitan dengan kegiatan lain seperti hobi dan kegiatan bersama keluarga maupun kerabat. Melibatkan diri sepenuhnya, bukan cuma raga yang beraktifitas, namun hati dan pikiran juga ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan, serta berpartisipasi aktif membantu orang lain.

(3) Menemukan Makna dalam Keseharian

Melalui keterlibatan penuh dan interaksi positif dengan orang lain terdapat satu metode lain agar individu mendapatkan kebahagiaan, yaitu menemukan makna pada setiap kegiatan apapun yang dilakukan. Individu yang merasa bahagia dapat menemukan makna disetiap kegiatan apapun yang akan dilakukannya.

(4) Optimisme yang Realistis

Seseorang yang optimis tentang masa depannya akan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan mereka. Individu yang berfikir positif tentang dirinya dengan cara yang positif, lebih mampu mengendalikan hidupnya dan memiliki mimpi dan harapan yang positif untuk masa depan. Hal ini terjadi ketika sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

(5) Menjadi Pribadi yang Resilien

Seseorang yang bahagia bukan yang tidak pernah merasakan penderitaan. Kebahagiaan tidak semata-mata berkaitan dengan seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang seseorang alami, tetapi pada seberapa tangguh seseorang memiliki resilien, yakni kemampuan untuk bangkit dan menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

Kemudian, aspek-aspek kebahagiaan subjektif menurut pandangan Carr dalam Anggraini dan Mariyati yaitu aspek afektif, aspek yang mempunyai cerminan pada pengalaman emosi berbentuk kesenangan, kegembiraan, serta kebahagiaan. Kemudian, aspek kognitif yaitu aspek yang menunjukkan kepuasan dengan berbagai jenis ranah dalam hidup. Dengan demikian aspek kebahagiaan dapat menunjukkan pengalaman emosi yang positif dalam kehidupan.⁷⁶

Menurut Indriana dalam Cahyaningtyas et al., terdapat lima aspek kebahagiaan dalam kehidupan manusia, yaitu munculnya rasa bahagia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, memandang kehidupan penuh makna dengan adanya penerimaan secara tulus terhadap keadaan hidup yang dialami, merasa mampu meraih hasil yang maksimal dalam

⁷⁶ Eky Oktavia Anggraini dan Lely Ika Mariyati, "Kebahagiaan Subjektif pada Wanita dengan Putting Out System di Kabupaten Sidoarjo," *Psyche: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (3 Februari 2020): 16, <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.177>, (diakses 09 Mei, 2021).

mencapai tujuan hidup, mempunyai penilaian yang positif terhadap diri, serta memiliki sikap optimis dan selalu merasa bahagia.⁷⁷

Seligman dalam Hafiza dan Mawarpury mengungkapkan kebahagiaan mempunyai tiga aspek. Aspek pertama merupakan kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), orang yang bahagia merupakan orang yang mempunyai pengalaman menyenangkan yang tinggi, rendahnya pengalaman yang tidak mengasyikkan, aspek kedua merupakan kehidupan yang bermakna (*meaningful life*), orang mendapatkan arti dalam hidup apabila hidup yang dijalani dijadikan pengalaman yang mempunyai tujuan, berarti, dan bisa dipahami, serta aspek ketiga merupakan keterlibatan diri (*engaged life*), keterlibatan diri mengacu pada keadaan dimana orang mengaitkan segala aspek dalam diri (raga, kognitif, serta emosional) untuk terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.⁷⁸

Sedangkan aspek-aspek kebahagiaan menurut Mudzakir dalam Sundari dan Aulia diantaranya sebagai berikut:⁷⁹

(1) Tenang (Sakinah)

Tenang dapat didefinisikan dengan keadaan batin yang tenang, sakinah yaitu sebuah istilah yang mengungkap, melukiskan, serta

⁷⁷ Helga Cahyaningtyas dkk., “Kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB),” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (22 Mei 2020): 95, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11133>, (diakses 10 April, 2021).

⁷⁸ Hafiza dan Mawarpury, 60–61.

⁷⁹ Hastrid Sundari dan Rahmadiani Aulia, “Apakah Penyandang Tunanetra Bisa Berbahagia? Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tunanetra,” *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 10, no. 1 (3 Oktober 2019): 45–46, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i1.827>, (diakses 10 April, 2021).

melindungi. Apabila sakinah diturunkan kedalam hati manusia oleh Allah SWT, memunculkan rasa tentram, rasa tenang, rasa percaya, rasa yakin, kekokohan, keteguhan, rasa pasrah, serta keridhoan. Sebaliknya dalam makna universal, tenang bisa dimaksudkan sebagai keadaan hati yang tidak dipadati ketakutan karena suatu yang membahayakan, terbebas dari rasa cemas akan suatu yang tidak tentu, dan terbebas dari tekanan batin.

(2) Tenteram (*Tatmainnu/tuma'ninah*)

Ketenangan didefinisikan sebagai orang yang damai. Ketenangan berarti keadaan yang nyaman, bebas dari hati dan pikiran yang tidak menyenangkan.

(3) Tidak Takut/Khawatir (*Khauf*) atau Sedih (*Yahzanun*)

Rasa takut merupakan emosi yang membuat individu merasa cemas, terancam, gelisah, tidak nyaman, dan tidak dapat hidup bebas. Sedangkan, kecemasan ialah bentuk mengkhawatirkan terhadap sesuatu yang berada dalam hati dan pikiran, akan sesuatu belum pasti selalu terjadi.

(4) Gembira (*Fariha/Yafrahu*)

Bahagia yaitu individu yang tidak mengkhawatirkan kehidupannya serta perbuatannya dan tidak merasa sedih dengan kehidupan yang dijalani.

f) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Seligman menyatakan dalam Zaenal Abidin terdapat beberapa faktor yang membentuk kebahagiaan, diantaranya sebagai berikut:⁸⁰

(1) Rentang Kebahagiaan

Berdasarkan ungkapan Seligman bahwa rentang kebahagiaan merupakan suatu harapan yang mempunyai batasan-batasan yang membatasi individu untuk mendapatkan kebahagiaan sepenuhnya. Hal ini disebut dengan “daya pengendali” yang mampu mengendalikan kita agar dapat memilih untuk menuju kebahagiaan maupun kesedihan.

(2) Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar untuk mengubah kebahagiaan menjadi lebih baik, tetapi juga dibutuhkan upaya yang sangat besar untuk mengubah lingkungan itu sendiri dan bukanlah suatu hal yang mudah. Berikut faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kebahagiaan, namun tidak semua faktor memiliki pengaruh yang besar diantaranya mencakup:

(a) Uang

Uang selalu diidentikkan dengan kekayaan yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Namun, berdasarkan hasil survei di negara-negara yang miskin, kekayaan mempengaruhi kebahagiaan seseorang apabila dilanda

⁸⁰ Zaenal Abidin, “Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan dengan Sabar,” *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 1 (27 Februari 2018): 35–36, <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%x.>, (diakses 09 Mei, 2021).

kemiskinan, kesadaran seseorang terhadap kebahagiaan menjadi lebih rendah. Sedangkan di negara yang makmur, kekayaan tidak begitu mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Seseorang yang menempatkan uang diatas tujuannya merasa kurang puas dengan penghasilan dan kehidupannya secara keseluruhan.⁸¹

(b) Pernikahan

Pernikahan mempunyai hubungan yang erat dengan kebahagiaan. Melalui pernikahan dapat memunculkan kebahagiaan, sebab seseorang yang merasa bahagia memiliki kemampuan untuk menikah dan mempertahankan pernikahannya, bahkan mempunyai kesempatan menikah yang lebih besar. Seseorang yang membangun hubungan dalam pernikahan yang tidak bahagia, memiliki taraf kebahagiaan lebih rendah jika dibandingkan dengan seseorang yang memilih untuk tidak menikah atau berpisah, karena pernikahan yang tidak harmonis akan menurunkan kebahagiaan.⁸²

(c) Kehidupan Sosial

Kemampuan bersosialisasi yang tinggi memiliki hubungan dengan kebahagiaan dalam menjalani hidup. Individu yang bahagia menjalani hidupnya mampu menjalin hubungan kehidupan sosial yang memuaskan, karena sedikit

⁸¹ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, 66–68.

⁸² Martin E.P. Seligman, 71.

menggunakan waktu untuk kehidupan pribadi dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dengan orang disekelilingnya.⁸³

(d) Usia

Seiring bertambahnya usia dapat menurunkan kepuasan hidup, karena afek yang menyenangkan sedikit menurun sedangkan afek negatif tidak mengalami perubahan. Namun, apabila seseorang mengalami penuaan perubahan terjadi pada intensitas emosi.⁸⁴

(e) Kesehatan

Kesehatan yang baik sering kali dinilai sebagai hal yang sangat penting bagi manusia, namun kesehatan objektif tidak mempunyai pengaruh dengan kebahagiaan individu. Tetapi, perspektif subjektif akan seberapa sehat tubuh kita menjadi hal yang penting, masalah kesehatan yang ringan tidak menyebabkan ketidakbahagiaan, namun masalah kesehatan yang berat menyebabkan ketidakbahagiaan.⁸⁵

(f) Agama atau Religiusitas

Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi merasa lebih bahagia serta menjalani hidup yang penuh dengan kepuasan jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak religius. Religiusitas mampu menumbuhkan harapan terhadap

⁸³ Martin E.P. Seligman, 72.

⁸⁴ Martin E.P. Seligman, 74.

⁸⁵ Martin E.P. Seligman, 74–75.

masa depan dan menciptakan kehidupan yang memiliki makna. Adanya harapan terhadap masa depan serta keyakinan akan agama merupakan sebuah dasar, bahwa keimanan menjadi sebuah upaya untuk melawan rasa putus asa sehingga meningkatkan kebahagiaan.⁸⁶

(g) Pendidikan, Iklim, Ras, dan Jenis Kelamin

Apabila pendidikan dijadikan sebagai sarana agar memperoleh pendapatan yang tinggi, namun pendidikan bukan dijadikan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar. Tetapi, hanya terdapat sedikit pengaruh kebahagiaan untuk golongan yang mempunyai pendapatan rendah. Hal yang sama terjadi baik pada iklim, ras, maupun jenis kelamin, dimana tidak terdapat pengaruh yang besar akan kebahagiaan seseorang.⁸⁷

(3) Pengendalian Diri Secara Sadar

Menurut Seligman dalam dunia psikologi positif terdapat tiga aspek yang menjadi faktor terbentuknya kebahagiaan yaitu kepuasan terhadap masa lalu, optimis akan masa mendatang, dan kebahagiaan pada masa saat ini. Kepuasan terhadap masa lalu yaitu seseorang yang tidak terjebak pada masa lalunya, merasa syukur akan sesuatu yang telah diberikan dan mampu memaafkan dan melupakan peristiwa yang telah terjadi. Optimis terhadap masa

⁸⁶ Martin E.P. Seligman, 76–78.

⁸⁷ Martin E.P. Seligman, 75.

depan yaitu seseorang yang mampu menguasai harapan yang dimilikinya, mampu meningkatkan rasa optimis dalam diri berdasarkan harapan serta mempunyai keinginan untuk belajar melawan diri sendiri. Kebahagiaan pada masa saat ini yaitu seseorang yang mempunyai berbagai macam kenikmatan dalam hidupnya.

Wilson dalam Seligman mengungkapkan terdapat sejumlah hal yang menimbulkan individu merasa bahagia yaitu, pendapatan yang besar, menikah, usia muda, badan sehat, berpendidikan tinggi, religius, namun jenis kelamin tidak mempengaruhi, serta tingkatan kecerdasan tidak mempengaruhi. Sedangkan, bagi Diener dalam Anggraini dan Mariyati, sebagian faktor yang memberi pengaruh kebahagiaan individu yaitu, kecerdasan emosional, religiusitas, hubungan sosial, pekerjaan serta tingkatan pendapatan. Sehingga, bisa dikatakan seseorang hendak merasakan kebahagiaan apabila mempunyai kecerdasan emosi yang baik, bersikap religius, mempunyai ikatan sosial yang positif, serta mempunyai pekerjaan dan pendapatan yang memuaskan.⁸⁸

Kemudian Ryff dalam Akbar et al., mengatakan bahwa faktor terbentuknya kebahagiaan merupakan penerimaan diri. Penerimaan diri dengan baik ditentukan dengan kemampuan menerima diri atas apa yang dimiliki. Kemampuan tersebut membolehkan seseorang

⁸⁸ Anggraini dan Mariyati, "Kebahagiaan Subjektif Pada Wanita dengan Putting Out System di Kabupaten Sidoarjo," 16.

untuk bersikap positif kepada diri sendiri serta menghargai kehidupan yang dilewati. Tidak hanya itu, kemampuan menguasai lingkungan juga merupakan salah satu faktor pendorong seseorang dengan kebahagiaan yang baik, mereka mempunyai keahlian untuk memilah serta menghasilkan lingkungan yang cocok dengan keadaan fisiknya. Dengan kata lain, dia memiliki kemampuan dalam melawan kejadian di luar kontrol dirinya.⁸⁹

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Carr dalam Hamka dan Astuti senada dengan sebagian faktor yang sebutkan diatas. Carr menyebutkan bahwa terdapat faktor yang memberi pengaruh pada kebahagiaan individu diantaranya yaitu karakter kepribadian, pernikahan, dukungan sosial, hubungan persahabatan, kesehatan, agama, budaya, serta kerja sama.⁹⁰ Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas memiliki kesamaan dari beberapa faktor. Tetapi tidak semua faktor memberi pengaruh terhadap kebahagiaan manusia sepenuhnya.

g) Karakteristik Orang yang Bahagia

Menurut Myers dalam Putra ilmuwan dibidang ilmu kejiwaan telah melakukan penelitian tentang cara meraih kebahagiaan bagi manusia. Melalui pandangannya terdapat empat karakteristik yang melekat

⁸⁹ Gigih Hariyanto Akbar, Neka Erlyani, dan Rika Vira Zwagery, "Hubungan Kebahagiaan Dengan Perilaku Altruisme pada Masyarakat Sekitar Tambang Asam-Asam," *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online* 1, no. 2 (3 Februari 2020): 99, <https://doi.org/10.20527/jk.v1i2.1553>, (diakses 24 Mei, 2021).

⁹⁰ Hamka dan Tri Astuti, "Perspektif Kebahagiaan Masyarakat yang Tinggal Dekat Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Samarinda," 4.

dalam diri seseorang yang mempunyai kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya, diantaranya sebagai berikut:⁹¹

(1) Menghargai Diri Sendiri

Perasaan menyenangkan dapat membawa seseorang menyukai dirinya sendiri, dan menganggap dirinya orang yang menyenangkan. Hal tersebut cenderung membuat orang yang bahagia mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi dalam menjalani kehidupannya.

(2) Optimis

Terdapat dua dimensi untuk mengenali bahwa individu memiliki sikap optimis ataupun pesimis yaitu permanen maksudnya memastikan seberapa banyak waktu individu menyerah, serta pervasif maksudnya memastikan kesalahan yang berakibat pada banyak kondisi. Individu yang optimis mempercayai jika peristiwa baik memiliki akibat permanen, serta peristiwa kurang baik bersifat sementara. Oleh sebab itu, individu yang optimis selalu berusaha keras pada tiap peluang untuk menghadapi peristiwa baik terus menerus, sebaliknya orang pesimis senantiasa menyerah pada setiap aspek dalam peristiwa kurang baik pada keadaan tertentu.

⁹¹ Joni Andrian Putra, "Kebahagiaan Pada Lansia Yangtinggal Sendiri Di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma" (PhD Thesis, IAIN Bengkulu, 2019), 19–20, (diakses 30 Juni, 2021).

(3) Terbuka

Sikap terbuka menjadi salah satu karakter yang melekat pada orang yang bahagia, karena kebahagiaan membawa seseorang mudah bersosialisasi dengan orang lain dan terbuka terhadap sesama.

(4) Mampu Mengendalikan Diri

Pada umumnya individu yang bahagia mempunyai kemampuan mengendalikan diri dalam menjalani hidup, dan sadar memiliki kemampuan atau kelebihan yang membuat mereka mampu menuju keberhasilan, baik di tempat menuntut ilmu maupun lingkungan pekerjaan.

2. Tinjauan Konsep Kebahagiaan dalam Islam

Dalam terminologi al-Qur'an, konsep kebahagiaan terutama diwakili oleh istilah *sa'adah*. Dalam al-Qur'an digunakan untuk keutamaan jenis kebahagiaan akhirat, walaupun juga digunakan untuk jenis kebahagiaan di dunia. Istilah *sa'adah* merupakan lawan dari istilah *shaqawah* yang berarti penderitaan, dalam pandangan Islam kebahagiaan tertinggi yang dirasakan manusia adalah di akhirat kelak, yang utama ketika bertemu Allah SWT seperti yang telah dijanjikan. Namun, Islam bukan agama yang memungkiri kebahagiaan di dunia, dalam Islam diantara dua jenis kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat memiliki hubungan yang sangat erat. Kategori kebahagiaan di dunia yaitu pertama, kebahagiaan diri berkaitan dengan sifat-sifat terpuji; kedua,

kebahagiaan diberi kesehatan dan badan yang sempurna; ketiga, kebahagiaan *kharijiyah* yaitu memiliki sesuatu yang tidak berkaitan dengan badan seperti harta kekayaan. Semua jenis kebahagiaan tersebut tidak terlepas dari kebahagiaan di akhirat, karena digunakan agar dapat meraih kebahagiaan tertinggi di akhirat nanti.⁹²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Hud ayat 105 sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (١٠٥)

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya maka di antara mereka ada yang sengsara dan yang bahagia”. (Hud:105)⁹³

Konsep *sa'adah* dalam Islam diperkenalkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *kimiya' as-sa'adah*. al-Ghazali dalam *Nuruddaroini* mengungkapkan bahwa kebahagiaan menjadi tujuan akhir untuk para sufi yang dijadikan sebagai bentuk pengenalan untuk lebih dekat terhadap Allah SWT. Selain itu, konsep kebahagiaan ini juga dibahas lebih jelas dalam karyanya *Ihya ulumuddin*, menurut al-Ghazali cara untuk mencapai kebahagiaan itu adalah ilmu dan amal, dalam hal ini apabila seseorang memandang ke arah ilmu maka akan terlihat begitu indah. Sehingga, ilmu tersebut dapat dipelajari karena kegunaannya, yang dijadikan sarana menuju akhirat serta jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, hal ini akan mustahil untuk diraih kecuali hanya dengan ilmu

⁹² Ishaq, “Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham,” 286.

⁹³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/11> (diakses 26 Juni, 2021).

tersebut, dan mempunyai kedudukan tertinggi yang menjadi hak umat manusia yaitu menggapai kebahagiaan yang abadi.⁹⁴

Selanjutnya, yang memiliki tingkatan yang sangat baik merupakan sarana ilmu yaitu amal yang menuju pada kebahagiaan. Ilmu menjadi pondasi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Konsep kebahagiaan menurut pandangan al-Ghazali berdasarkan pada sebuah kajian psikologis yang memfokuskan pada setiap wujud pengetahuan yang berasal dari kebahagiaan.⁹⁵ Konsepnya mengenai kebahagiaan diawali dengan nilai atau keberhargaan, al-Ghazali mengungkapkan dalam Ishaq bahwa nilai sesuatu itu ada tiga yaitu pertama, sesuatu dicari agar mendapatkan hal lainnya seperti uang, harta benda, dan barang yang berharga lainnya; kedua, dicari karena dirinya sendiri yaitu ilmu pengetahuan; dan ketiga, sesuatu dicari karena dirinya serta agar memperoleh hal yang lain misalnya kesehatan badan. Namun al-Ghazali menganggap walaupun ilmu dicari karena sesuatu yang terdapat di dalamnya, tetapi berjumpa dengan Allah SWT dan mendekati diri dengan-Nya merupakan kebahagiaan yang tertinggi.⁹⁶

Dalam kitab *kimiya' as-sa'adah* terdapat lima tahap proses untuk mencapai kebahagiaan manusia, yaitu pengetahuan terhadap diri, pengetahuan tentang Allah SWT, pengetahuan terhadap dunia, pengetahuan tentang akhirat, dan rasa cinta kepada sang pencipta yaitu

⁹⁴ Nuruddaroini dan Midi, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)," 84.

⁹⁵ Nuruddaroini dan Midi, 84.

⁹⁶ Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," 284.

Allah SWT.⁹⁷ Oleh karena itu, kebahagiaan tertinggi dengan mengenal Allah SWT, bukan berarti lupa akan diri dan dunia, namun kedua hal tersebut menjadi jalan untuk mengenal Allah SWT, karena dengan mengenal diri manusia mengetahui banyaknya nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, serta keistimewaan manusia jika dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain.⁹⁸

Upaya mencapai kebahagiaan dapat diraih dengan cara *ma'rifah al-Nafs* yaitu mengenal diri sendiri. Cara tersebut bisa dicapai dengan *ma'rifah* Allah SWT terlebih dulu, setelah itu memahami diri sendiri. Oleh karena itu, suatu hal yang harus diupayakan oleh individu yang mencari kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali yaitu mengenali diri sendiri dengan sepenuhnya dalam hal kesadaran, dan pengetahuan akan diri yang sebenarnya, dari mana berasal serta mengapa diri itu diciptakan. Hal tersebut senada dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Arroisi, kebahagiaan merupakan suatu perihal yang berkaitan dengan bentuk jasmani manusia, bukan berkaitan dengan jiwa hewani serta badan manusia ataupun keadaan benak manusia belaka. Tetapi, berhubungan pada kepercayaan tentang diri hakikat terakhir yang absolut, yaitu kepercayaan terhadap hak Allah SWT serta melaksanakan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan kepercayaan tersebut.⁹⁹

⁹⁷ Nuruddaroini dan Midi, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)," 84.

⁹⁸ Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," 285.

⁹⁹ Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Maret 2019): 88, <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>, (diakses 15 Juli, 2021).

Selain konsep kebahagiaan menurut Imam al-Ghazali. Ibnu Miskawaih melalui kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq* dalam Ishaq mengungkapkan bahwa kebahagiaan terdapat pada dua keutamaan, yaitu bersifat ruhani (*fadilah ruhaniyah*) dan bersifat jasmani (*fadilah jasmaniyah*). Manusia apabila ingin mencapai kebahagiaan yang sempurna harus mampu meraih dua keutamaan tersebut. Manusia jika hanya meraih keutamaan bersifat jasmani maka berada pada tingkat binatang, sama halnya jika manusia hanya mengutamakan keutamaan bersifat ruhani, maka tidak memiliki kebahagiaan yang sempurna.¹⁰⁰

Sedangkan menurut Abu Nasr al-Farabi dalam Ishaq mengungkapkan pendapatnya mengenai kebahagiaan dalam karyanya *Tahsil al-Sa'adah*. Al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya mengenai kebahagiaan di dunia, tetapi berkaitan dengan kebahagiaan di akhirat. Sama halnya dengan konsep kebahagiaan sebelumnya, al-Farabi menyambungkan konsep kebahagiaan dengan sifat-sifat mulia. Menurutnya kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh oleh manusia apabila mampu meraih empat keutamaan, diantaranya keutamaan *nazari* (*al-fada'il al-nazariyah*), keutamaan akhlak (*al-fada'il al-khuluqiyah*), keutamaan pemikiran (*al-fada'il al-fikriyah*), serta keahlian amaliah (*al-sina'ah al-'amaliyah*).¹⁰¹

¹⁰⁰ Ishaq, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham," 281–282.

¹⁰¹ Ishaq, 282.

Al-Farabi menjelaskan secara lebih jelas bahwa keutamaan *nazari* merupakan keutamaan yang berkaitan dengan rasional, misalnya berhubungan dengan ilmu matematika, ilmu *sciences*, ilmu metafisika, ilmu kemanusiaan, dan ilmu politik. Ilmu kemanusiaan dibutuhkan untuk meraih pengenalan diri agar dapat menggunakan daya kemanusiaan dengan sempurna yang terdapat dalam diri untuk mencapai kebahagiaan. Ilmu politik dibutuhkan supaya manusia dapat mencapai kebahagiaan yang berkaitan dengan manusia yang lainnya dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat, karena individu merupakan komponen yang menyusun suatu masyarakat. Oleh sebab itu, manusia yang mencapai kebahagiaan akan menciptakan masyarakat yang bahagia.¹⁰²

Selain itu, keutamaan pemikiran berkaitan dengan pengetahuan kepada sesuatu yang memberi manfaat dan yang mulia agar meraih keutamaan, baik dalam bidang politik, militer, maupun ekonomi. Selanjutnya keutamaan akhlak yaitu terdapat dalam diri manusia yang tidak terbatas oleh pengetahuan rasional atau akal. Dan yang terakhir adalah keahlian amaliah, kemampuan manusia dalam mengetahui seluruh pengetahuan untuk diwujudkan dalam perbuatan. Manusia apabila hanya mengetahui tetapi tidak mempunyai keahlian untuk menerapkannya adalah seorang filsuf yang cacat karena tidak sempurna dalam

¹⁰² Ishaq, 282.

pengetahuannya (*falsafah naqisah*). Itulah sebagai syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dalam pandangan al-Farabi.¹⁰³

Senada dengan konsep kebahagiaan yang uraikan sebelumnya, Ibn al-Haytham memiliki pandangan konsep kebahagiaan. Dirangkum menjadi tiga jenis kebahagiaan yaitu pertama, kebahagiaan bersifat jasmaniah; kedua, kebahagiaan yang berkaitan dengan perilaku terpuji mencakup adil (*'adl*), sederhana (*'iffah*), berani (*shaja'ah*), dan bijaksana (*'aqlan*); ketiga, kebahagiaan yang telah dijelaskan berhubungan dengan kebahagiaan di akhirat yang didasarkan pada ajaran agama tentang akhlak mulia, yang bersifat lahiriah misalnya menjalankan ibadah dan mematuhi ajaran agama, serta akhlak mulia bersifat batiniah misalnya sifat warak (*wara'*), zuhud (*zuhd*), dekat dengan Allah SWT (*qurbah ila Allah*), berharap banyak pada Allah SWT (*rughbah ila Allah*), selalu meminta pertolongan Allah SWT (*isti'annah*), bertawakal/berserah (*tawakkul*) dan lain sebagainya. Kebahagiaan dalam pandangan Ibn al-Haytham membawa kepada kebahagiaan hakiki dan kekal di akhirat.¹⁰⁴

3. Tinjauan Masyarakat Marjinal

Pada hakikatnya manusia terlahir dalam sebagai makhluk yang memerlukan pertolongan manusia lain, senada dengan hal tersebut Aristoteles mengulasnya dalam sebutan *zoon politicon: man is a social animal*. Pernyataan ini di perkuat oleh kemauan yang kokoh dari individu untuk menjelma menjadi komponen individu lain. Kemauan yang

¹⁰³ Ishaq, 282–283.

¹⁰⁴ Ishaq, 279.

menjadikan manusia wajib mempunyai relasi dengan manusia lain yang membangun pola interaksi antar sesama manusia, sehingga terbentuk suatu kelompok masyarakat, sebab keberadaan komunitas sosial merupakan bentuk dari proses interaksi dalam keragaman.¹⁰⁵

Soerjono Soekanto dalam Said dan Pratama mengatakan bahwa kumpulan masyarakat bisa disebut sebagai suatu komunitas, jika masing-masing anggota komunitas mempunyai pemahaman bahwa dia merupakan komponen dari komunitas tersebut, terbentuknya ikatan timbal balik antara setiap anggota komunitas, dikarenakan memiliki pola sikap ataupun perilaku dan terdapat suatu aspek yang menjadi hal milik bersama.¹⁰⁶

a) Definisi Masyarakat Marjinal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia marginal yaitu berkaitan dengan batasan (tepi). Selain itu, marginal juga dapat artikan sebagai masyarakat kecil ataupun kelompok yang terpinggirkan. Sehingga, kelompok marginal merupakan kelompok orang-orang dari tingkat menengah kebawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sayuthi Atman Said dan Finsa Adhi Pratama, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 2, (22 September 2020): 271–272, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss2.199>, (diakses 27 Desember, 2020).

¹⁰⁶ Said dan Pratama, 272.

¹⁰⁷ Kharis Ardiyansah dan Sapto Hudoyo, "Kehidupan Kelompok Marginal Masyarakat Pesisir Pada Setting Kampung Tirang dalam Film Turah (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)," *Texture: Art and Culture Journal* 2, no. 2 (2019): 125, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2785>, (diakses 27 Desember, 2020).

Masyarakat marginal merupakan sekumpulan masyarakat kecil prasejahtera ataupun kelompok kecil yang terpinggirkan. Masyarakat marginal menjadi bagian dari kalangan miskin yang termasuk kategori tidak mampu dari segi pangan, ekonomi, pendidikan, serta taraf kesehatan yang rendah. Berdasarkan ungkapan Parsudi Suparlan dalam Ardiyansah dan Hudoyo, masyarakat marginal merupakan mereka yang tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggal yang tetap, memiliki pekerjaan yang tidak tentu semacam pemulung, pedagang asongan, pengemis, dan sejenisnya.¹⁰⁸

Masyarakat marginal merupakan sekelompok individu yang terletak dipertanian yang memiliki pemasukan tidak menentu atau memiliki perekonomian terbatas. Untuk dapat mengenali secara jelas mengenai kelompok marginal, kita dapat mengetahuinya melalui konsep strata sosial. Strata sosial merupakan tatanan sosial yang bertingkat dalam masyarakat, susunan sosial menunjukkan jika masyarakat mempunyai strata, berawal dari yang paling rendah hingga yang tertinggi. Meskipun demikian, masyarakat marginal tidak mesti terdapat di kota, keberadaan masyarakat marginal senantiasa menjajaki beberapa dimensi yang membuat mereka terpinggirkan. Masyarakat marginal bisa juga dimaksud dengan istilah kelompok rentan, yaitu sekumpulan individu yang terpinggirkan oleh sistem masyarakat, baik

¹⁰⁸ Ardiyansah dan Hudoyo, 125.

dalam aspek ekonomi, politik serta budaya, yang tidak memihak kepada mereka.¹⁰⁹

b) Karakteristik Masyarakat Marjinal

Keberadaan kelompok marginal dapat diklasifikasikan menjadi kelompok pekerja tingkat rendah, kelompok pendatang perkotaan (daerah kumuh dan padat), masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan, dan masyarakat pedesaan yang kurang beruntung karena sumber daya alam yang tidak menguntungkan. Ciri-ciri masyarakat marginal diantaranya sebagai berikut:¹¹⁰

- (1) Tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap dan jelas, kehidupannya bertumpu pada suasana dan keadaan yang terjadi, apabila mempunyai pekerjaan yang tetap namun pemasukan yang mereka peroleh tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sepenuhnya.
- (2) Pola kehidupan yang dijalani lebih emosional, lebih mudah sensitif mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok setiap hari.
- (3) Sebagian besar di antara mereka tidak memiliki hunian sebagai tempat tinggal yang tetap, akibatnya mereka harus berpindah tempat tinggal dari tempat yang satu ketempat yang lain.

¹⁰⁹ Barisan dan Sofian B, "Resolusi Konflik Masyarakat Pinggiran (Studi Kasus: Kepemilikan Tanah Leluhur Di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang)," *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 5, no. 2 (15 Oktober 2019): 71, [https://doi.org/10.25299/wedana.2019.vol5\(2\).5216](https://doi.org/10.25299/wedana.2019.vol5(2).5216), (diakses 27 Desember, 2020).

¹¹⁰ Ardiyansah dan Hudoyo, "Kehidupan Kelompok Marginal Masyarakat Pesisir Pada Setting Kampung Tirang Dalam Film Turah (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)," 125–126.

- (4) Memiliki kemampuan yang rendah baik dari tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, serta gagasan mereka terukur masih rendah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field search*) menggunakan metode kualitatif. Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti selaku instrumen kunci pengambil data atau informasi.¹¹¹ Selain itu, menurut Creswell penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang ada dalam diri individu ataupun kelompok yang berasal dari kasus sosial maupun kemanusiaan.¹¹²

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas kemudian peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap sesuai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹¹³ Lebih lanjut studi kasus (*case study*) yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang akan diteliti baik dalam bentuk program, peristiwa, aktivitas dan sejenisnya untuk mendapatkan pengetahuan maupun informasi secara

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

¹¹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

¹¹³ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 178.

mendalam mengenai hal tersebut. Fenomena yang dipilih biasanya disebut dengan kasus, yaitu berkaitan dengan hal yang actual (*real-life events*), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.¹¹⁴ Dengan memperhatikan semua aspek penting dari suatu kasus yang diteliti, kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, dan kelompok tertentu.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong dalam Akif Khilmiyah merupakan orang yang membagikan informasi atau data tentang suasana serta keadaan latar penelitian.¹¹⁵ Subjek dalam penelitian ini yaitu komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta yang merupakan kelompok marjinal yang berada di perkotaan, berjumlah 10 orang informan hingga kebutuhan akan data mencukupi, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana jumlah informan bisa saja bertambah berdasarkan situasi dan kondisi dilapangan. Informan dalam penelitian ini, hendak diperoleh menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Sugiyono *random sampling* merupakan teknik dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan dijadikan sebagai anggota sampel. Sehingga setiap anggota komunitas Ledhok

¹¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 39. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. (diakses 26 September, 2021).

¹¹⁵ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

Timoho mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat dalam penelitian ini.¹¹⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, maka langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk memperoleh data atau informasi langsung dari responden dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik menganalisis serta mengadakan pencatatan secara sistematis yang berkaitan dengan tingkah laku dengan cara memandang ataupun mengamati individu ataupun kelompok secara langsung ditempat penelitian.¹¹⁷ Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti sebelum dilakukan proses penelitian, untuk melihat secara langsung kondisi atau keadaan yang ada di lokasi penelitian, dengan mengamati lingkungan sekitar tempat tinggal anggota komunitas, aktivitas atau tingkah laku, serta melakukan komunikasi dengan anggota komunitas secara langsung.

b) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu, dimana pewawancara (*interview*) selaku pengaju ataupun pemberi pertanyaan serta yang diwawancarai (*interviewee*) selaku pemberi jawaban atas pertanyaan yang

¹¹⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 75.

¹¹⁷ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 230.

diajukan.¹¹⁸ Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi serta bukti-bukti dari narasumber yang bersangkutan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang proses penerapannya dimulai dengan peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur, setelah itu satu persatu diperdalam dengan menggali penjelasan lebih lanjut.¹¹⁹

Selain itu, bagi Esterberg dalam Sugiyono wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) tercantum dalam jenis *in-dept interview* karena penerapannya lebih bebas apabila dibanding dengan wawancara terstruktur. Bertujuan untuk menciptakan persoalan yang lebih terbuka, dimana narasumber yang diwawancara dimintai pandangan dan idenya, sehingga dalam proses wawancara peneliti wajib mencermati dengan cermat dan mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber.¹²⁰

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting mengenai permasalahan yang akan diteliti yang digunakan sebagai bukti, sehingga memungkinkan kita untuk memperoleh data yang lengkap, valid, dan tidak berdasarkan

¹¹⁸ Akif Khilmiyah, 259.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 270.

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 233.

pemikiran.¹²¹ Lebih lanjut, menurut Harnoby dokumen merupakan sebuah data tertulis atau dicetak yang dijadikan sebagai catatan atau bukti, tetapi dokumen tidak hanya dalam bentuk tertulis atau tercetak, akan tetapi dokumen dapat berupa berbagai sumber informasi yang bukan dalam wujud manusia. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi dengan merekam suara informan maupun mengambil gambar informan ketika proses wawancara dilakukan.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan validasi hasil penelitian dan agar dapat diuji kebenaran datanya oleh berbagai pihak terkait, maka dilakukan uji keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang valid. langkah-langkah yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:¹²²

a) Perpanjangan Pengamatan

Proses penelitian dilakukan secara berkelanjutan hingga jumlah subjek terpenuhi, diawali dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk mengetahui situasi maupun kondisi tempat penelitian selama dua kali kunjungan sebelum mendapatkan izin untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti memulai penelitian dengan memperoleh dua informan pada hari pertama kemudian dilanjutkan pada hari berikutnya. Selama proses penelitian berlangsung selama 10 hari peneliti mendapatkan respon yang sangat baik, seiring

¹²¹ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 259.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cetakan Ke-22 (Bandung: Alfabeta, 2015), 270–276.

berjalannya waktu hubungan antara peneliti dan informan terbentuk hari demi hari, bukan hanya dengan informan yang ikut serta dalam penelitian, tetapi juga dengan anggota komunitas yang lain, yang menunjukkan sikap ramah sejak pertama kali peneliti melakukan pengamatan.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ketempat penelitian untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah ditemui sebelumnya maupun dengan informan yang baru. Melalui langkah ini hubungan antara peneliti dengan informan akan semakin terbentuk rapport yaitu akan semakin dekat, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

b) Meningkatkan Ketekunan

Setelah memperoleh temuan peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, baik dalam bentuk tulisan maupun hasil rekaman saat melakukan wawancara secara berulang-ulang, setelah merasa yakin bahwa data yang diperoleh valid, peneliti mendeskripsikan hasil temuan dengan sistematis berdasarkan temuan yang didapatkan melalui hasil rekaman, catatan-catatan penting, membaca buku yang relevan, serta hasil penelitian terdahulu mengenai permasalahan yang diteliti dan dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun temuan penelitian.

Meningkatkan ketekunan berarti mengamati secara lebih cermat dan berkelanjutan. Dengan langkah ini maka kepastian data serta urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti mampu untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh valid atau tidak, sehingga peneliti bisa mendeskripsikan data yang akurat dan tersistematis mengenai suatu permasalahan yang diamati, untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca referensi buku, hasil penelitian sebelumnya, ataupun dokumentasi-dokumentasi mengenai temuan yang diteliti.

c) Triangulasi Sumber

Data yang diperoleh dari para informan dilakukan pengecekan oleh peneliti, melalui beberapa sumber yang digunakan untuk memperoleh data, berdasarkan teknik pengambilan data yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti mengelompokkan pandangan setiap informan dan menentukan pandangan informan yang mana yang memiliki kesamaan dan perbedaan mengenai makna kebahagiaan dan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam hidup mereka, dari masing-masing pandangan. Dengan demikian, dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data berdasarkan teori yang relevan.

Triangulasi sumber berarti untuk melakukan uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari para informan dideskripsikan, dikategorikan pandangan mana yang sama dan yang berbeda, serta mana yang spesifik dari setiap pandangan informan. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan berikutnya melalui kesepakatan (*member check*) dengan para informan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data secara umum digunakan untuk memaknai data yang diperoleh. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:¹²³

- a) Mempersiapkan dan mengolah data atau informasi yang dianalisis. Data yang sudah diperoleh melalui teknik wawancara, dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara, setelah itu data yang didapatkan melalui teknik observasi dituangkan dalam bentuk pencatatan secara sistematis, sedangkan data yang didapatkan melalui teknik dokumentasi dituangkan dalam bentuk catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian.
- b) Membaca data secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti menulis catatan khusus dan pemikiran umum tentang data yang diperoleh. Data tersebut secara keseluruhan membahas tentang kebahagiaan pada

¹²³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 264–267.

kelompok marjinal di perkotaan khususnya pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta.

- c) Dimulai dengan mengcoding seluruh data. Pada bagian ini dilakukan proses mengelompokkan data dalam kategori- kategori tertentu. Digunakan untuk menguraikan bagaimana makna kebahagiaan pada kelompok marjinal di perkotaan khususnya pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta. Jenis tersebut dibuat dalam beberapa bentuk batasan diantaranya yaitu mengenai hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, menemukan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan menjadi pribadi yang resilien.
- d) Menerapkan proses pengkodean untuk mendeskripsikan kumpulan kategori dan tema yang akan dianalisis, yang telah disusun pada tahap sebelumnya.
- e) Menguraikan tema-tema temuan analisis untuk dituangkan dalam bentuk laporan naratif atau kualitatif, disertai dengan kutipan hasil wawancara dari para informan bersangkutan.
- f) Membuat interpretasi atau memakni data. Pada tahap ini data yang disajikan dalam bentuk narasi, kemudian data yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi agar lebih mudah dipahami, untuk menegaskan bahwa hasil data yang telah dianalisis sesuai dengan literatur atau teori tentang topik penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penyusunan dan pembahasan pada penelitian ini. Penulis membagi sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian, untuk memberikan gambaran secara sistematika agar pembahasan memiliki keterkaitan antara satu sama lain, sehingga menghasilkan penelitian yang tersusun secara utuh dan sistematis.

Bab I, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari, latar belakang masalah yang membahas tentang alasan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang upaya mencapai kebahagiaan pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta dalam memaknai kebahagiaan, meliputi aspek terjalannya hubungan positif dengan orang lain, aspek keterlibatan penuh, aspek menemukan makna dalam keseharian, aspek optimisme yang realistis, dan aspek menjadi pribadi yang resilien.

Bab III, berisi tentang faktor yang mempengaruhi makna kebahagiaan pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta.

Bab IV, berisi bagian penutup yang membahas kesimpulan dari penelitian, serta saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan pada manusia merupakan bentuk mengaktualisasikan pikiran dengan bahagia dan emosi positif yang berasal dari dalam diri, dimana perspektif kebahagiaan bagi komunitas Ledhok Timoho terletak pada enam hal. Pertama, kebahagiaan dalam hati; kedua, kebersamaan dengan keluarga; ketiga, terwujudnya sebuah harapan; keempat, terpenuhinya kebutuhan hidup; kelima, melakukan kegiatan yang disukai; keenam, menikmati masa tua tanpa bekerja.

Adapun pembentuk kebahagiaan yaitu pertama, menjalin hubungan positif dengan orang lain melalui suka berinteraksi dengan orang lain, berperilaku positif terhadap orang lain, dan merasa berguna bagi orang lain; kedua, keterlibatan penuh yaitu dengan berpartisipasi aktif membantu orang lain; ketiga, menemukan makna dalam keseharian dengan menghargai hidup dan menganggap kegiatan yang dilakukan memiliki makna; keempat, optimis namun tetap realistis yaitu mempunyai tujuan hidup dan mempunyai harapan dan; kelima, menjadi pribadi yang resilien melalui mampu bangkit dari kesedihan dan dapat mengatasi perubahan dalam hidup. Selain itu, kepedulian terhadap sesama, menjadi pribadi yang ikhlas dan amanah, menciptakan kehidupan yang bahagia, berbagi dengan orang lain, tidak berharap sepenuhnya pada orang lain, kepasrahan diri kepada yang maha kuasa,

mengambil pelajaran hidup, penerimaan diri, dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Kemudian terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Pertama, faktor internal yaitu mencakup berdamai dengan masa lalu dengan menerima diri dan keadaan hidup, optimis terhadap masa mendatang dengan optimis dalam menjalani hidup, dan kebahagiaan pada masa sekarang dengan bahagia menjalani hidup saat ini; kedua, faktor eksternal yaitu mencakup religiusitas, hubungan sosial, kesehatan, dan memiliki pasangan hidup.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Saran

a. Komunitas sLedhok Timoho Yogyakarta

Kesamaan nasib anggota komunitas melatar belakangi terbentuknya komunitas Ledhok Timoho sampai saat ini, namun seiring berjalannya waktu banyak dari mereka yang memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih baik meskipun masih ada yang memilih bekerja sebagai pemulung, berharap bisa mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, memiliki kesempatan untuk mendapatkan akses layanan dari pemerintah maupun berupa bantuan, harus dimanfaatkan sebaik mungkin baik dalam segi ekonomi maupun kebutuhan hidup lainnya, namun layanan pendidikan harus menjadi sarana yang paling utama untuk dimanfaatkan, dengan cara mendukung dan mendorong anak-anak untuk menempuh pendidikan

agar mempunyai cita-cita yang tinggi dan pekerjaan yang mampu mengubah kehidupan menjadi lebih baik untuk masa depannya.

b. Lembaga Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH)

Keberadaan TAABAH (Tim Advokasi Arus Bawah) berfungsi untuk menggiring dukungan swadaya oleh masyarakat dan untuk masyarakat khususnya bagi anggota komunitas Ledhok Timoho. Kerja sama pengurus komunitas Ledhok Timoho melalui Tim Advokasi Arus Bawah mampu memperjuangkan hak anggota komunitas sebagai masyarakat miskin untuk mendapat pengakuan dari pemerintah setempat. Peran Tim Advokasi Arus Bawah harus mampu mendorong anggota komunitas untuk bisa berpikir lebih maju dan berkembang, melalui setiap kegiatan komunitas yang diadakan, tidak hanya kegiatan komunitas tetapi juga membuka akses dan mencari peluang untuk bekerja sama dengan pihak lain, agar mau melakukan kerja sama dan membangun kegiatan bagi anggota komunitas, yang memberi pengaruh pada tatanan kehidupan secara bersama agar bisa menata hidup jauh lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

c. Pemerintah Setempat

Peran pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat miskin harus terealisasikan dengan tepat, khususnya masyarakat miskin perkotaan seperti komunitas Ledhok Timoho, memenuhi kategori sebagai masyarakat yang mempunyai hak untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah karena latar belakang kehidupannya. Pemerintah harus

menjamin kemudahan dalam mengakses layanan publik dan memberikan bantuan secara merata tanpa dibebani dengan persyaratan yang menyulitkan bagi masyarakat, menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Masyarakat miskin kota harus mempunyai peluang yang sama untuk mendapatkan pelayanan dari pemerintah, kesejahteraan masyarakat miskin harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dalam menentukan setiap kebijakan yang akan diterapkan.

2. Rekomendasi

Kebahagiaan pada komunitas Ledhok Timoho merupakan permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini, selain mengenai kebahagiaan banyak permasalahan yang menarik untuk diteliti pada komunitas Ledhok Timoho jika dilihat dari berbagai sudut pandang keilmuan, tidak hanya mengenai pengalaman hidupnya tetapi latar belakang komunitas Ledhok Timoho mempunyai daya tarik sampai dikenal luas dan berkembang sampai saat ini, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya hingga mendapat pengakuan dari banyak pihak, serta membawa diri untuk berkembang bersama tidak hanya dari segi kehidupan tetapi juga segi pendidikan untuk generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Dengan Sabar." *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 1 (27 Februari 2018): 32–46. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%x>.
- Agustina, Winda, Hamengkubuwono, dan Wandu Syahindra. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 31 Desember 2020, 112-126. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.
- Akbar, Gigih Hariyanto, Neka Erlyani, dan Rika Vira Zwagery. "Hubungan Kebahagiaan Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Sekitar Tambang Asam-Asam." *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online* 1, no. 2 (3 Februari 2020): 95–101. <https://doi.org/10.20527/jk.v1i2.1553>.
- Akif Khilmiah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016.
- Andrian Putra, Joni. "Kebahagiaan Pada Lansia Yangtinggal Sendiri Di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma." PhD Thesis, IAIN Bengkulu, 2019.
- Anggita, Atikah Dewi, Iin Purnamasari, dan Rahmat Rais. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6, no. 1 (2021): 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.
- Anggraheni, Dwi Astary. "Fenomena perceraian: makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother." *Jurnal Psikologi dan Humanity* 2, no. 2 (2016): 122–127.
- Anggraini, Eky Oktavia, dan Lely Ika Mariyati. "Kebahagiaan Subjektif Pada Wanita Dengan Putting Out System Di Kabupaten Sidoarjo." *Psyche: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (3 Februari 2020): 11–27. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.177>.
- Ardiyansah, Kharis, dan Sapto Hudoyo. "Kehidupan Kelompok Marginal Masyarakat Pesisir Pada Setting Kampung Tirang Dalam Film Turah (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)." *Texture : Art and Culture Journal* 2, no. 2 (2019): 36-120.
- Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Maret 2019): 89–103. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.
- Arroisi, Jarman, dan Irfan Wahyu Azhari. "Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Al-Banjari* 20, no. 1 (2021): 41-55. doi: 10.18592/al-banjari.v20i1.5204.

- Ashari, Okiana Budi, dan Luthfi Fathan Dahriyanto. "Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari." *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 8, no. 1 (31 Maret 2016): 40–46. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i1.8559>.
- Awalia Marwah Suhandi dan Dini Angraeni Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Terhadap Esensi Nilai Humanisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Maret 2021): 40, <https://jepjurnal.stkipalib.ac.id/index.php/hepi>.
- Banusu, Yakobus Ori, dan Antonius Denny Firmanto. "Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia." *Forum* 49, no. 2 (19 Desember 2020): 51–61. <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.301>.
- Barisan, dan Sofian B. "Resolusi Konflik Masyarakat Pinggiran (Studi Kasus: Kepemilikan Tanah Leluhur Di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang)." *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 5, no. 2 (15 Oktober 2019): 69–74. [https://doi.org/10.25299/wedana.2019.vol5\(2\).5216](https://doi.org/10.25299/wedana.2019.vol5(2).5216).
- Bawono, Yudho. "'Happily Ever After': Upaya Mewujudkan Kalimat Ajaib Dalam Dongeng Pernikahan Yang Bahagia." *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa: Bintang Pustaka*, 2022, 120-131.
- Bunyamin. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (30 November 2018): 42-127. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>.
- Cahyaningtyas, Helga, Asti Asmerianingsih Dale, Fatihatun Nuroniyah Karimah, dan Isma Caesaria. "Kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB)." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (22 Mei 2020): 93–102. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11133>.
- Casmini, dan Fauzan Anwar Sandiah. "Urip Iku Mung Mampir Ngombe'; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi." *Jurnal Psikologi* 46, no. 3 (4 Desember 2019): 40-226. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22732>.
- Chaer, Moh Toriqul, dan Fitriah M. Suud. "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (28 Mei 2020): 41-125. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>.
- Dertli, Gül, Mehmet Kurçer, dan Zeynep Erdoğan. "Happiness Level and Life Quality of the Elderly Living in Different Life Conditions: A Comparative Study." *Online Türk Sağlık Bilimleri Dergisi* 6, no. 1 (5 Maret 2021): 53–63. <https://doi.org/10.26453/otjhs.742096>.
- Ernilah, Erni, Moh Toharudin, dan Farhan Saefudin Wahid. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan

- Emosional Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 3, no. 02 (2022): 158–166. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual>
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fani, Ellisha. “Makna Kesejahteraan Bagi Masyarakat Pemulung (Studi Pada TPA Bakung Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung).” PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Fatimah, Mauliawati, dan Fathul Lubabin Nuqul. “Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup.” *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (19 Desember 2018): 53-145. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>.
- Giri, I. Putu Agus Aryatnaya, dan I. Made Girinata. “Tat Twam Asi: Transformasi Individualistis Kearah Solidaritas Sosial.” *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 93–100.
- Hadori, Mohamat, dan Minhaji. “Makna kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi.” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): 5–36.
- Hafiza, Sarah, dan Marty Mawarpury. “Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi.” *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 2 (30 Oktober 2019): 50-139. <https://doi.org/10.22146/gamajop.49945>.
- . “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home.” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (29 Juni 2018): 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>.
- Hairina, Yulia, Imadduddin, dan Siti Saniah. “Makna Kebahagiaan Pada Pasien Covid-19 Yang Tinggal Di Pusat Karantina.” *Seminar Nasional Psikologi UM* 1, no. 1 (12 Agustus 2020). <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/41>.
- Hakim, Abdul. “Filsafat Etika Ibn Miskawaih.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (6 April 2016): 43-135. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.
- Hakim Nurdiyanto, Muhamad Fadlullohil. “Hubungan Psychological wellbeing dan Adversity Quotient dengan Resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi Covid-19.” PhD Thesis, Universitas 17 Agustus Surabaya, 2021.
- Hamka, dan Tri Astuti. “Perspektif Kebahagiaan Masyarakat Yang Tinggal Dekat Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Samarinda.” *Psycho Idea* 17, no. 1 (27 Februari 2019): 87–97. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3425>.
- Hasana, Frila Damayanti, dan Dadi Mulyadi Nugraha. “Pentingnya Sikap Toleransi Di Masa Pandemi Covid-19.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6, no. 2 (2021): 94–100. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.

- Ihsan, Nur Hadi, dan Iqbal Maulana Alfiansyah. "Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 279–298. doi: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.
- Ika Rusdiana. "Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers." *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (20 Juni 2017): 35–44. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.23>.
- Ikhwanisifa, Reni Susanti, dan Salmiyati Salmiyati. "Gambaran Kebahagiaan Mustahik Di Lembaga Amil Zakat Pekanbaru." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (31 Mei 2021): 43–132. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.12624>.
- Ilham, Lailul, dan Ach Farid. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (21 Desember 2019): 95–124. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>.
- Istiqomah, Aisiyah Wahyu, dan Annisa Nur Intan. "Kawruh Begja Suryomentaram: Filosofi Hidup Bahagia di Era Milenial." *JAWI* 5, no. 1 (2022): 1–24. doi: <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v5i1.11705>.
- Ishaq, Usep Mohamad. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Al-Haytham." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (1 Maret 2020): 90–269. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.269-290>.
- Jannah, Rahmatul, Martha Soraya Putra, Aziz Syamsul Nurudin, dan Nina Zulida Situmorang. "Makna Kebahagiaan Mahasiswa Perantau." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (1 Mei 2019): 22–29. <https://doi.org/10.26555/jtp.v1i1.15126>.
- John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Karimullah, Suud Sarim. "Konsep Keluarga Smart (Bahagia) Perspektif Khoiruddin Nasution." *Tafhim Al-'Ilmi* 13, no. 1 (2021): 75–88.
- Khoirudin, Rifki. "Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan)." *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics* 3, no. 1 (12 Oktober 2017): 38–50.
- Konadi, Alfian, Fathra Annis Nauli, dan Erwin. "Studi Fenomenologi: Pengalaman Keluarga Dengan Anggota Keluarga Yang Menderita Skizofrenia Pasca Rawat Inap." *Jurnal Ners Indonesia* 8, no. 1 (8 Juli 2019): 42–55. <https://doi.org/10.31258/jni.8.1.42-55>.
- Kuntardi, Dina Vebiola Saraswati. "Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 1 (2021): 1–10. doi: [10.32884/ideas.v7i1.315](https://doi.org/10.32884/ideas.v7i1.315).
- Kushlev, Kostadin, Danielle M. Drummond, Samantha J. Heintzelman, dan Ed Diener. "Do happy people care about society's problems?" *The Journal of*

- Positive Psychology* 15, no. 4 (2020): 467–477.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1639797>
- Lubis, Bernard. “Syukur Dengan Kebahagiaan Remaja.” *Jurnal Pionir* 5, no. 4 (2019): 282–287. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1135>.
- Martin E.P. Seligman. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan, 2005.
- Masturah, Alifah Nabilah, dan Hudaniah. “Efikasi diri dan dukungan sosial sebagai prediktor flourishing pada dewasa awal.” *JIPM: Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness* 2, no. 1 (2022).
- Mazaya, Kharisma Nail, dan Ratna Supradewi. “Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.” *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2022): 103–112.
- Mega, Firda Mustika. “Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 02 (13 Desember 2020): 53–143. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.579>.
- Mildaeni, Itsna Nurrahma, dan Herdian. “Kebahagiaan pada Pendakwah Muslim.” *Psycho Idea* 19, no. 2 (2021): 221–231.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA>
- Munib, Abdul. “Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan.” *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955* 2, no. 4 April (2021): 140–146. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>.
- Mustafa, Muhammad Azizul. “Maiyah Mocopat Syafaat Dalam Perspektif Psikologi.” *Lentera* 1, no. 01 (18 Juni 2017). <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.839>.
- Muthmainah, M., Nina Zulida Situmorang, dan Fatwa Tentama. “Gambaran Subjective Well-Being Pada Perempuan Difabel.” *Proceeding of The URECOL*, 21 Januari 2019, 47–143.
- Nabila, Aura, Nasywa Aiko Putri, Stana Nafisah, dan Fuad Nashori. “Sincerity and Happiness of Students in Yogyakarta: Keikhlasan dan Kebahagiaan Mahasiswa di Yogyakarta.” *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles* 1, no. 1 (2021):1–10.
- Nurdyawati, Sally Indah, dan Holi Bina Wijaya. “Penilaian Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Kampung Kota (Studi Kasus Kawasan Permukiman Kampung Braga Bandung).” *Tataloka* 20, no. 3 (31 Agustus 2018): 14–205.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.205-214>.
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan, dan H. S. Midi. “Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa’adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam).” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (1 Maret 2021): 83–87.
- Palupi, Tri Nathalia. “Kebermaknaan Hidup Dan Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM* 10, no. 2 (2021): 1–18.

- Passandaran, Yosi Maeleona, Nini Adelina Tanamal, Imelda Malawaty Simorangkir, dan Herlina Lindaria Simanjuntak. "Pelatihan Bahasa Inggris Dan Kerajinan Tangan Bagi Warga Kelompok Marginal Di Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur." *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi) 0*, no. 0 (2019). <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.394>.
- Pratiwi, Hanifah, dan Riska Ahmad. "Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent." *Jurnal Neo Konseling 2*, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.24036/00322kons2020>.
- Pusvitasari, Putri, dan Arini Mifti Jayanti. "Pemaafan Dan Kebahagiaan Pada Lansia." *Jurnal Psikologi Insight 4*, no. 1 (12 Mei 2020): 73–83. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24598>.
- Qomariya, Fajrin Nurul, Hadi Soetarto, dan Nur Inna Alfiah. "Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango." *Public Corner 16*, no. 1 (2021): 79–96.
- Rahmawati, Arni, dan Imadduddin. "Persepsi Kebahagiaan Pada Masyarakat Banjar Di Desa Gandaraya Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala." *Jurnal Al-Husna 1*, no. 1 (30 Maret 2021): 78–93. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3506>.
- Rahmita, Aulia, dan Lita Ariani. "Pengaruh Shared Reality Terhadap Kebahagiaan Pada Pengguna Media Sosial Usia Dewasa Menengah." *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 8*, no. 1 (2022).
- Rambe, Uqbatul Khoir. "Agama Dan Happiness." *Studia Sosia Religia 2*, no. 2 (17 Desember 2019). <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6483>.
- Rusdi, Ahmad, Khanief Aryanto Wicaksono, Novan Ardiyantara, Tri Aprilianto Saputro, Azhari Peduk, dan Khoryan Ramadhani. "Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan." *Jurnal Psikologi Islam 5*, no. 1 (27 Juni 2018): 59-68.
- Rusman, Abd Aziz. "Pengaruh Konseling Kreatif Teknik Visual Arts Dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Mahasiswa BKI FITK UIN SU Medan." *Al-Irsyad 9*, no. 2 (6 Desember 2019). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6758>.
- Said, Sayuthi Atman, dan Finsa Adhi Pratama. "Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi 16*, no. 2 (22 September 2020): 82-265. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss2.199>.
- Sari, Diah Puspita, dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Makna Kebahagiaan bagi Wanita Karir yang Berkeluarga." *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku 2*, no. 1 (2021): 62–73.
- Shabrina, Dary Ies, Hasna Fadilla Sustring, Mayang Sari, Nur Baity Ulya Shabrina, dan Nurmala Zakir. "Penyusunan Dan Validasi Skala Paket-H (Happiness)." *Proyeksi: Jurnal Psikologi 15*, no. 1 (10 April 2020): 35–44. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.35-44>.

- Sintang, Suraya, Assis Kamu, dan Mohd Nazmi Mohd Khalli. "Interaksi Sosial Dalam Hubungan Muslim-Kristian Di Kota Kinabalu Dan Keningau, Sabah Social Interaction In Muslim-Christian Relations In Kota Kinabalu And Keningau, Sabah," 2021. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Sofia, Nanum, dan Endah Puspita Sari. "Indikator kebahagiaan (Al-sa'adah) dalam perspektif alquran dan hadis." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 91–108. doi:10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sundari, Hastrid, dan Rahmadiani Aulia. "Apakah Penyandang Tunanetra Bisa Berbahagia? Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tunanetra." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 10, no. 1 (3 Oktober 2019): 42–51. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i1.827>.
- Tuwah, Muhammad. "Resiliensi Dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (15 Februari 2016): 41-131. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v10i1.52>.
- Widiyastono, M. Hestu. "Utilitarianisme dalam Praktik Kehidupan Prosocial Manusia." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021): 18–25.
- Yang, Fan, Joshua Knobe, dan Yarrow Dunham. "Happiness is from the soul: The nature and origins of our happiness concept." *Journal of Experimental Psychology: General* 150, no. 2 (2021): 276–88. <https://doi.org/10.1037/xge0000790>.
- Yanti, Noffi. "Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 8–12. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>.